

**LAPORAN AKHIR
PEMETAAN HAK ULAYAT MASYARAKAT ADAT
DI BLOK KUPALANDA
KABUPATEN TELUK BINTUNI PROVINSI PAPUA BARAT**

**Oleh :
Adolof Ronsumbre
Musa Ayorbaba
Paskhalis Lekitoo
Samsul Bachri
Agustinus Denny Unggul Raharjo
Nur Prasetyo Ponco Nugroho**



**KERJASAMA
PT PERTAMINA EP ASSET 5 PAPUA FIELD DENGAN JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA UNIVERSITAS PAPUA
MANOKWARI
2023**

KATA PENGANTAR

KETUA TIM PENELITIAN

Ungkapan Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas penyertaan dan perlindungan, sehingga laporan akhir Pemetaan Hak Ulayat Masyarakat Adat di Blok Kupalanda Distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat, dapat di selesaikan.

Gagasan penelitian ini berasal dari Korporasi PT.Pertamina EP Asset 5 Papua Field. Sebagai anak Perusahaan PT Pertamina (Persero) yang bertugas untuk melakukan kegiatan eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi di wilayah kerja pertambangan di Provinsi Papua Barat, yang ditetapkan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, berupaya mewujudkan visi korporasi yaitu mewujudkan kepedulian sosial perusahaan dengan komitmen untuk memberikan nilai tambah bagi *stakeholders* yang bertumbu pada strategi pengembangan masyarakat dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Korporasi PT.Pertamina EP Asset 5 Papua Field, memandang perlu untuk memahami masyarakat adat dan budaya melalui satu kajian ilmiah yaitu penelitian di wilayah kerja korporasi, agar kehadiran korporasi bukan sebagai sumber konflik, tetapi sebagai solusi menghadirkan kesejahteraan.

Kajian ilmiah dipercayakan kepada Tim peneliti dari Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Papua Manokwari Provinsi Papua Barat. Hasil kerja Tim peneliti berwujud laporan akhir ini ibarat sebuah “kompas” modern, yang dapat dipakai sebagai pedoman bagi Korporasi memasuki wilayah beroperasi korporasi.

Laporan ini berisi sejarah marga-marga, sejarah kelompok etnik, dan sistem kepemilikan hak ulayat di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat.

Kalau laporan ini dikatakan sempurna barangkali sebuah penipuan, lebih tepatnya laporan ini dilakukan dengan meminjam sebuah istilah yang di ucapkan oleh Franz Kafka, penulis fiksi kenamaan dari Jerman, "*Mulailah sesuatu dengan latar belakang hal yang benar, dari pada dengan hal yang bisa di terima*". Pepatah ini menjadi spirit bagi tim peneliti bahwa laporan ini di mulai dengan apa yang dimiliki oleh tim peneliti bukan apa yang tidak dimiliki. Sehingga tepatnya, laporan ini dikategorikan sebagai laporan yang di lakukan dengan cara yang benar.

Akhirnya, Ketua Tim Peneliti, mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan oleh Manajemen Korporasi PT.Pertamina EP Asset 5 Papua Field, kepada Tim peneliti Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Papua, untuk melakukan kajian ilmiah dan semoga laporan ini bermanfaat bagi korporasi dalam mencapai visi korporasi.

Manokwari, April 2023
Ketua Tim Peneliti

Adolof Ronsumbre, S.Sos.,M.A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR KETUA PENELITI	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Keluaran hasil pekerjaan (Out Put).....	3
1.4 Kajian Pustaka	4
1.5 Metode Penelitian	6
a. Lokasi penelitian	6
b. Waktu pelaksanaan penelitian	6
c. Penentuan infroman	7
d. Pengumpulan data.....	7
e. Analisa data.....	8
1.6 Tenaga ahli dengan uraian tugas dan tanggung jawab.....	9
BAB II SEJARAH MARGA, KELOMPOK ETNIK DAN SISTEM KEPEMILIKAN HAK ULAYAT DI DISTRIK KAMUNDAN KABUPATEN TELUK BINTUNI	10
2.1. Gambaran Umum Distrik Kamundan	10
a. Letak Geografis.....	10
b. Pemerintahan dan Kependudukan.....	11
c. Mata Pencaharian	13
d. Organisasi Sosial.....	14
e. Intervensi Pembangunan Oleh Negara.....	15
e.1. Kesehatan.....	15
e.2. Fasilitas Pendidikan	16
f. Intervensi pembangunan oleh Korporasi	17
2.2. Sejarah Kampung Kali Tami	18
2.3. Sejarah Marga-Marga	18
a. Marga Tabiar.....	19
b. Marga Nabi.....	21
c. Marga Urbun	22
d. Marga Bauw	23
e. Marga Braweri	24
f. Marga Iribaram.....	25
g. Marga Iriwanas.....	26
2.4. Sejarah Kelompok Etnik	27
2.5. Sistem Kepemilikan Hak Ulayat	28
a. Pemilik Hak Ulayat	28

b. Batas Hak Ulayat.....	29
c. Pelepasan Hak Ulayat	29
d. Tokoh-Tokoh Penting	31
e. Aset Kelompok Etnik	32

BAB III SEJARAH MARGA, KELOMPOK ETNIK DAN SISTEM KEPEMILIKAN HAK ULAYAT DI DISTRIK WERIAGAR KABUPATEN TELUK BINTUNI.....33

3.1. Gambaran Umum Distrik Weriagar	33
a. Letak Geografis	33
b. Pemerintahan dan Kependudukan	34
c. Sistem Mata Pencaharian	35
d. Organisasi Sosial	35
e. Intervensi Pembangunan oleh Negara.....	36
e.1. Fasilitas Keehatan.....	37
f. Intervensi Pembangunan oleh Korporasi	38
3.2. Sejarah Marga-Marga	39
3.3. Sejarah Kelompok Etnik	41
3.4. Sistem Kepemilikan Hak Ulayat	42
a. Pemilik Hak Ulayat	42
b. Batas Hak Ulayat	43
c. Pelepasan Hak Ulayat	43
d. Tokoh-Tokoh Penting.....	44
e. Aset Kelompok Etnik Kemberan	45

BAB IV SEJARAH KELOMPOK ETNIK DAN SISTEM KEPEMILIKAN HAK ULAYAT DI DISTRIK TOMU KABUPATEN TELUK BINTUNI.....46

4.1. Gambaran Umum Distrik Tomu	46
a. Letak Geografis.....	46
b. Pemerintahan dan Kependudukan.....	47
c. Tempat-Tempat Keramat	48
d. Mata Pencaharian	48
e. Organisasi Sosial.....	50
f. Intervensi Pembangunan oleh Negara.....	50
f.1. Fasilitas Kesehatan	50
f.2. Fasilitas Pendidikan	51
g. Intervensi Pembangunan oleh Korporasi	51
4.2. Sejarah Marga-Marga	51
a. Marga Nawarisa	52
b. Marga Kosepa	53
c. Marga Kaitam.....	54
d. Marga Gegetu, Inai, Kinder, Efum5.....	55
4.3. Sejarah Kelompok Etnik	55
4.4. Sistem Kepemilikan Hak Ulayat.....	56
a. Pemilik Hak Ulayat	56

b. Batas-Batas Hak Ulayat	57
c. Pelepasan Hak Ulayat	57
d. Tokoh_tokoh Penting	58
e. Aset Kelompok Etnik Kemberan-Damban	59
BAB V SEJARAH MARGA, KELOMPOK ETNIK DAN SISTEM KEPEMILIKAN HAK ULAYAT DI DISTRIK ARANDAY KABUPATEN TELUK BINTUNI.....	60
5.1. Gambaran Umum Distrik Aranday	60
a. Letak Geografis	60
b. Pemerintahan dan Kependudukan	61
c. Mata Pencaharian	61
d. Organisasi Sosial	62
e. Intervensi Pembangunan oleh Negara.....	62
e.1. Fasilitas Kesehatan	62
e.2. Fasilitas Pendidikan.....	63
5.2. Sejarah Marga-Marga.....	64
a. Marga Rumatan	64
b. Marga Bauw	65
c. Marga Kokop	66
d. Marga Imbimbong, Kambori, Buranda,	66
5.3. Sejarah Kelompok Etnik	67
5.4. Sistem Kepemilikan Hak Ulayat	67
a. Pemilik Hak Ulayat	67
b. Batas-Batas Hak Ulayat.....	68
c. Pelepasan Hak Ulayat.....	68
d. Tokoh-Tokoh Penting.....	69
e. Aset Kelompok Etnik Aranday	70
BAB VI PENUTUP.....	71
6.1. Kesimpulan	71
a. Distrik Kamundan.....	72
b. Distrik Weriar	72
c. Distrik Tomu.....	72
d. Distrik Aranday	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksistensi kelompok etnik asli di tanah Papua memiliki sejarah panjang. Sebelum kedatangan agama modern pada awal abad ke 18, hingga kedatangan negara modern (baca:Pemerintah) pertengahan abad ke 19, kelompok etnik di tanah Papua telah ada. Terdiri dari kurang lebih 274 kelompok etnik, mendiami seluruh pelosok bumi Papua. Entah Pegunungan tinggi, pegunungan rendah, pesisir, bahkan rawa-rawa. Kehidupan yang telah berlangsung sekian abad bahkan sudah sekian generasi, membuat ada keyakinan bahwa mereka adalah kelompok etnik asli pemilik tanah Papua.

Tanah Papua memang dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang sungguh melimpah. Ada emas, tembaga, nikel, gas, minyak dan bahkan masih ada yang tersimpan di perut bumi. Kekayaan sumber daya alam yang melimpah menjadi daya tarik berbagai korporasi berskala lokal, nasional bahkan internasional untuk datang dan beroperasi di atas tanah Papua.

Pertamina, merupakan salah satu korporasi berskala nasional telah memutuskan beroperasi di atas tanah Papua, dengan tujuan mengolah kekayaan sumber daya alam berwujud minyak dan gas. Kehadiran Pertamina sebagai salah satu korporasi berskala nasional di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday Kabupaten Teluk Bintuni merupakan langkah positif dalam pengembangan wilayah beserta pengembangan masyarakat demi tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Berbekal spirit paradigma pembangunan masyarakat (*Community development*) yang merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial korporasi, maka nilai-nilai etika selalu di

kedepankan. Apa yang baik bagi masyarakat tempatan menjadi ciri pokok dan selalu menjadi pedoman dalam berbisnis.

Pertamina sebagai korporasi yang akan menempati wilayah distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni dan dijadikan sebagai lokasi beroperasinya korporasi dalam jangka waktu tertentu, membutuhkan informasi yang memadai menyangkut siapa pemilik hak ulayat atas tanah yang akan ditempati Pertamina. Mengingat setiap beroperasinya korporasi dalam batas hak ulayat kelompok etnik setempat, yang terjadi adalah pelepasan tanah atau semacam ganti rugi tanah.

Meskipun, korporasi berkomitmen menyelesaikan pelepasan tanah atau ganti rugi menurut standart masyarakat tempatan, tetapi kadang pula terjadi konflik. Konflik yang akan muncul ke permukaan seperti konflik terhadap kepemilikan hak ulayat yang akan mendapat kompensasi dari perusahaan, (Mansoben dkk 2006:45). Masing-masing marga/fam/keret dan kelompok etnik akan saling klem tentang kepemilikan hak ulayat yang sah. Disatu sisi sepanjang tak ada kepastian tentang siapa pemilik hak ulayat yang sah, maka konflik akan terus terjadi. Sementara dilain sisi korporasi akan kesulitan dalam proses pembayaran ganti rugi hak ulayat bagi pemilik yang sah. Hal ini dikhawatirkan akan terjadi, karena tidak tersedia data awal tentang sejarah marga-marga, sejarah kelompok etnik dan sistem kepemilikan hak ulayat. Akibatnya, agenda pembangunan bukan menghadirkan kesejahteraan bagi kelompok etnik asli di tanah Papua, akan tetapi pembangunan menuai konflik¹.

Menyaksikan kondisi yang terjadi, ada kesadaran dari Manajemen Pertamina, untuk memulai lembaran baru dalam mengintervensi pembangunan bagi tercapainya kesejahteraan kelompok etnik asli di tanah Papua. Langkah kongkrit yang dilakukan Pertamina adalah merancang Pemetaan Hak Ulayat di distrik

¹Lihat Artikel berjudul "*Pembangunan Menuai Konflik*", Karya Adolof Ronsumbre, S.Sos.,M.A yang dimuat dalam Buku Kumpulan Tulisan berjudul "*Tanah Papua Di Garis Batas*", 2011:1, Kepel Press.

Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni Propinsi Papua Barat. Pemetaan Hak ulayat tersebut, diberi kepercayaan kepada tim peneliti dari Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Papua Manokwari. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah *siapa pemilik hak ulayat di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni Propinsi Papua Barat ?*

Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data awal tentang pemetaan hak ulayat di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni Propinsi Papua Barat. Data-data yang diperoleh akan dijadikan sebagai landasan untuk mendefinisikan siapa pemilik hak ulayat secara adat. Kemudian direkomendasikan kepada manajemen Pertamina sebagai bahan rujukan bagi rancangan berbagai agenda pembangunan di tanah Papua.

1.2. Tujuan

Adapun Tujuan yang hendak dicapai adalah :

- 1) Mendeskripsikan sejarah marga-marga di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni
- 2) Mendeskripsikan sejarah kelompok etnik
- 3) Mendeskripsikan sistem kepemilikan hak ulayat

1.3. Keluaran Hasil Pekerjaan (*Out Put*)

Dalam penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian terapan. Oleh karena itu luaran atau semacam produk yang ingin dihasilkan, antara lain :

1. Hasil penelitian ini akan menjadi dokumen mengenai sejarah marga-marga, sejarah kelompok etnik dan sistem kepemilikan hak

ulayat secara adat di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat.

2. Model kebijakan bagi korporasi Pertamina, pada masa kini dan masa depan dalam berbagai rancangan program/proyek dan implementasi program/proyek pengembangan masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan bagi masyarakat tempatan.

1.4. Kajian Pustaka

Kelompok etnik di Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat, pernah mendapat perhatian oleh sejumlah kalangan baik oleh Zending untuk kepentingan perluasan ajaran agama modern, oleh Pemerintahan Kolonial Belanda, maupun oleh para peneliti dari Perguruan Tinggi untuk kegunaan pengembangan keilmuan. Meskipun, waktu, kepentingan dan metode yang di gunakan berbeda, namun catatan-catatan mereka di dokumentasikan dalam wujud buku.

Salah satu catatan penting yang ditulis oleh Direktur Zending Pdt.J. Rauws, berjudul :“*64 Tahun Sejarah Zending di Nieuw-Guinea*”, dan di terbitkan dalam buku pada tahun 1919, memberikan gambaran bagaimana kondisi di Teluk Bintuni saat itu. Dikatakan bahwa didaerah tanah merah yang merupakan hak ulayat suku Sumuri, Pemerintah mengumpulkan orang disatu tempat pemukiman, dimana mereka harus membiasakan diri dengan ketaatan kepada aturan dan tata tertib Pemerintah. Penyatuan satu lokalitas, harus memperhatikan faktor lokalitas kelompok etnik Sumuri yang lebih suka tinggal di anak-anak sungai yang berlumpur dan dusun-dusun sagunya. Mereka menghindarkan diri dari manfaat perintah-perintah yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Para Misionaris terlalu banyak menyaturagikan diri dengan pegawai-pegawai Pemerintah; ini menghalangi kepercayaan penduduk.

Seorang Antropolog, Prof.Dr.Suhardi, memiliki daya tarik untuk melakukan kajian ilmiah tentang sistem kepercayaan tradisional

milik kelompok etnik di Kabupaten Teluk Bintuni yang dalam konteks modern masih di praktikan. Hasil kajian ditulis dalam buku yang diberi judul :“*Alam-Religi Solidaritas Sosial di Papua Dan Jawa, Terawang Antropolog*”, dikisahkan bahwa Kabupaten Teluk Bintuni di huni oleh 7 suku “asli” pemilik Kabupaten Teluk Bintuni yaitu, Suku Kuri, Irarutu, Wamesa, Sough, Moskona, Sebyar, dan Sumuri. Masing-masing suku terdiri dari banyak fam-fam atau *keret*, atau marga yang menganut garis keturunan patrilineal. Masing-masing etnik memiliki sejarah dan mitologi masing-masing. Hingga kini 7 suku diatas memiliki sistem kepercayaan kepada Totemisme, kepercayaan pada roh nenek moyang, kepercayaan pada tempat keramat, dan kepercayaan kepada Suanggi yang di maknai sebagai senjata rahasia. Kepercayaan dan agama menjadi spirit yang kuat untuk mendukung pengelolaan hutan terutama hutan bakau, menahan perilaku manusia yang merusak hutan, sementara mitos dan dogeng dapat berfungsi sebagai pemandu tindakan manusia ke arah kelestarian alam, dan agama memainkan peran dalam pelestarian hutan.

Lain halnya dengan Prof.Dr.P.M.Laksono, yang melakukan kajian ilmiah di distrik Babo dan distrik Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni pada tahun 2000, dan hasilnya ditulis dalam buku berjudul “*Perempuan di Hutan Mangrove, Kearifan Ekologis Masyarakat Papua*”. Fokus kajian ini, memang memaparkan bagaimana misteri hidup para perempuan yang berasal dari suku Wamesa dan Suku Irarutu di kabupaten Teluk Bintuni yang tinggal dalam kawasan pesisir sehingga dijuluki sebagai suku pantai yang hidup dari mencari ikan dilaut dan mencari *caraca* di hutan bakau. Kedekatan pada sumber alam sebagai sumber pangan, kedepan akan menghadapi permasalahan jika terjadi intervensi pembangunan. Kajian ini, tak membahas secara khusus suku Sumuri di kampung Onar, akan tetapi memberikan gambaran kepada kita, bagaimana kesamaan lokalitas

yang berujung pada kesamaan mata pencaharian, dan persoalan yang dihadapi kedepan jika terjadi intervensi pembangunan.

Sementara itu, kajian antropologi yang dilakukan oleh Dr.Yosua Mansoben, M.A dkk, tahun 2007, dan hasilnya ditulis dala buku berjudul “*Fenomena dan Dampak Migrasi di Kawasan Teluk Bintuni*”, dikatakan bahwa migrasi kelompok etnik dikampung Onar, selain berasal dari Bugis, Makasar, ada juga orang Seram. Migrasi kelompok etnik Seram ke kampung Onar yaitu diantara kampung Onar Lama dan Kampung Onar Baru sehingga lokasi pemukiman mereka diberi nama Onar Tengah. Semula tujuh orang yang datang ke kampung Onar sebagai karyawan perusahaan BIMWI yang kemudian tinggal menetap dan kemudian datanglah keluarga-keluarga dekatnya. Mereka menguasai aktivitas penangkapan udang di kampung Onar.

1.5. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada empat distrik (Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday) yang dihuni oleh kelompok etnik pemilik hak ulayat di Kabupaten Teluk Bintuni.

Tabel 1.1. Lokasi Penelitian Terpilih

NO	KELOMPOK ETNIK	BAHASA	KAMPUNG	DISTRIK	KABUPATEN
1	Kemberan	Kemberan	Kali Tami I	Kamundan	Teluk Bintuni
2	Kemberan	Kemberan	Weriagar	Weriagar	Teluk Bintuni
3	Damban	Damban	Sebyar Rejosari	Tomu	Teluk Bintuni
4	Aranday	Aranday	Aranday	Aranday	Teluk Bintuni

b. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua puluh hari kalender. Di mulai dari minggu keempat bulan september hingga minggu ketiga bulan oktober 2015. Di harapkan setelah dua minggu di

mulainya penelitian ini, akan diselesaikan draf akhir laporan hasil penelitian.

Khusus penelitian lapangan direncanakan berlangsung selama dua puluh hari kerja, tidak termasuk mobilisasi tim peneliti dan persiapan penelitian lapangan di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni.

c. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian adalah seluruh kelompok etnik asli di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni, yang berdomisili di kampung-kampung yang didatangi tim peneliti. Utamanya kelompok etnik asli yang dipandang bisa membantu mengungkap berbagai fenomena yang terkait dengan tujuan penelitian.

Oleh sebab itu, akan dipilih informan kunci dengan ciri individu yang dinilai memiliki informasi relatif lengkap terhadap budaya yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Kampung, Kepala distrik, Tua-tua marga, Kepala dusun, Kepala suku, Kepala adat, Ketua Lembaga Masyarakat Adat (LMA) baik tingkat distrik dan kampung.

d. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan utamanya melalui penelitian lapangan dengan metode partisipasi observasi dan wawancara. Untuk partisipasi observasi, tim peneliti datang dan tinggal di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni yang menjadi lokasi penelitian, dan membaaur dengan masyarakat tempatan sebagai proses awal membangun jaringan sosial agar memudahkan agenda penelitian. Sementara proses wawancara, dilakukan oleh tim peneliti berdasarkan pedoman wawancara yang telah di siapkan. Setiap pelaksanaan wawancara, wajib mentaati etika sopan-santun universal dan pembangian kerja yang jelas. Ketua tim memiliki

tugas meminta izin kepada informan, anggota peneliti mencatat semua informasi yang diceritakan informan dan mendokumentasikan peristiwa wawancara dengan merekam pembicaraan melalui tape *recorder*, dan memotret dengan *camera digital*.

Metode lain yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah diskusi kelompok terfokus (*Fokus Group Discussion* atau *FGD*). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman kolektif, dan mendapatkan data sebanyaknya dalam waktu yang singkat. Selain itu, perolehan data melalui informasi yang sudah tersedia dari berbagai sumber pemerintah dan swasta serta penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, yang diakses melalui studi pustaka.

Penelitian ini dilaksanakan oleh enam peneliti yang dibagi kedalam empat distrik dan penelitian yang tersebar pada empat *area*, yaitu distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni. Tim peneliti melakukan pengumpulan data selama dua puluh hari kerja di lapangan.

e. Analisa Data

Setelah keseluruhan data telah terkumpul melalui hasil wawancara dengan informan kunci, hasil partisipasi observasi dan sumber Pemerintah dan swasta serta sejumlah literatur, maka dilanjutkan dengan proses analisa data dengan menggunakan metode deskriptif etnografis. Metode ini, bertujuan menggambarkan secara holistik dan komprehensif atau semacam “lukisan mendalam”, tentang marga-marga, kelompok etnik dan sistem kepemilikan hak ulayat kelompok etnik di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, Aranday, Kabupaten Teluk Bintuni. Dimulai dengan sejarah marga-marga, sejarah kelompok etnik asli, serta sistem kepemilikan hak ulayat.

1.6. Tenaga Ahli dengan Uraian Tugas dan Tanggung Jawab

Penelitian ini didukung dan dilakukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keahlian dibidang ilmu Antropologi Budaya, Kajian Budaya, Sosiologi yang berasal dari Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Papua (UNIPA) Manokwari Propinsi Papua Barat. Selain itu tim sosialisasi akan didukung oleh Jurusan Teknik Perminyakan Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan Universitas Papua pada kegiatan sosialisasi kegiatan seismik.

Tabel 1.2 : Struktur Organisasi Tim Peneliti

NO	NAMA PENELITI	JABATAN	KEAHLIAN	UNIT KERJA
1	Adolof Ronsumbre, S.Sos., M.A	Ketua Peneliti	Antropologi Budaya	Unipa
2	Musa Ayorbaba, S.Sos.,M.Si	Anggota	Kajian Budaya	Unipa
3	Paskhalis Lekitoo, S.Sos	Anggota	Sosiologi	Unipa
4	Samsul Bachri, S.P.,M.Si	Anggota	Peta	Unipa
5	Agustinus Denny Unggul Raharjo, ST., MOGE	Anggota	Teknik Perminyakan	Unipa
6	Nur Prasetyo Ponco Nugroho, ST., M.Eng	Anggota	Teknik Perminyakan	Unipa

BAB II
SEJARAH MARGA, KELOMPOK ETNIK DAN SISTEM
KEPEMILIKAN HAK ULAYAT DI DISTRIK KAMUNDAN
KABUPATEN TELUK BINTUNI

2.1. Gambaran Umum Distrik Kamundan

Awalnya, Kamundan adalah nama salah satu kampung yang masuk dalam wilayah Administrasi Pemerintahan distrik Aranday dengan Ibu Kota distrik di Kampung Aranday. Jarak kordinasi Pemerintahan distrik dan kampung yang terlalu jauh dan satu-satunya sarana transportasi yang dapat digunakan adalah *long boat* dan *speed boat*, memunculkan wacana pembentukan distrik baru dengan spirit mendekatkan pelayanan Pemerintahan.

Gagasan pembentukan distrik direspon oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Teluk Bintuni dengan menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 3, tahun 2007 tentang Pembentukan distrik-distrik pemekaraan. Hadirnya Perda tersebut, membuat sejumlah wilayah yang semula berbentuk kampung, mengalami pemekaran menjadi wilayah administrasi distrik. Kamundan, yang semula adalah wilayah administrasi kampung, akhirnya dimekarkan pada tahun 2008 menjadi salah satu distrik definitiv di Kabupaten Teluk Bintuni dan diberi nama Distrik Kamundan.

a. Letak Geografis

Distrik Kamundan yang terdiri dari empat kampung definitiv dan satu kampung persiapan, memiliki letak geografis masing-masing

kampung yang beragam. Bagaimana letak geografis masing-masing kampung, dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1. Letak Geografis Distrik Kamundan

DISTRIK	NAMA KAMPUNG	BUJUR TIMUR (BT)	LINTANG SELATAN (LS)
	Kali Tami I	133° 0' 22.08" E	2° 10' 9.88" S
	Kali Tami II	132°40'15,845"E	2°14'46,947"S
	Bibiram	132°40'28,908"E	2°14'44,591"S
	Kenara	132°40'14,346"E	2°14'41,807"S
	Maroro	132°40'21,841"E	2°14'40,094"S

Sumber : Data Primer 2015

Luas wilayah administrasi Pemerintahan distrik Kamundan adalah 572,00 Km². Kondisi demikian, membuat kelompok etnik Kemberan di distrik Kamundan dengan bebas serta bertanggung jawab memanfaatkan luas wilayah untuk beragam kepentingan. Selain, sebagian wilayah difungsikan untuk pemukiman kelompok etnik, sebagian wilayah difungsikan pula sebagai dusun-dusun sagu, wilayah berburu, wilayah menangkap ikan, wilayah mencari buaya. Inilah, aktivitas keseharian masyarakat yang paling nampak disaksikan oleh tim peneliti.

Masih banyak wilayah yang belum difungsikan, karena sebagian besar masih berupa hutan lebat. Meskipun masih hutan, ternyata sudah ada pembangian-pembangian zona hutan berdasarkan fungsinya. Ada hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, hutan produksi yang dikonversi, dan hutan penggunaan lain-lain.

b. Pemerintahan dan Kependudukan

Pemerintah hadir dalam suatu wilayah adat, paling tidak untuk mendekatkan pelayanan pemerintahan kepada kelompok etnik, agar tujuan negara tercapai. Dengan demikian, Pemerintah memiliki tanggung jawab pada wilayah-wilayah yang termasuk dalam wilayah administrasi pemerintahan.

Distrik Kamundan masuk dalam wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat. Distrik Kamundan membawahi empat kampung definitif dan satu kampung persiapan. Kampung Kali Tami I, Kali Tami II, Kenara, dan Bibiram adalah empat kampung definitif. Sementara satu kampung persiapan adalah kampung Maroro. Ibu kota distrik Kamundan adalah Kampung Kali Tami I.

Cukup dengan berjalan kaki kampung definitif dan kampung persiapan bisa di jumpai. Kemudahan menjumpai kampung-kampung di distrik Kamundan, karena konsep pembentukan kampung yang terpusat dalam satu wilayah administrasi pemerintahan distrik.

Kepada siapa pemerintah melakukan pelayanan, sudah tentu kepada kelompok etnik yang masuk dalam wilayah administrasi pemerintahan. Lebih kongkrit berapa jumlah penduduk di wilayah distrik Kamundan ?

Penduduk yang kini menghuni distrik Kamundan dan tersebar pada empat kampung definitif dan satu kampung persiapan berjumlah 687 jiwa dengan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 333 jiwa dan perempuan berjumlah 354 jiwa. Sementara jumlah rumah tangga adalah 471 rumah tangga.

Dalam konteks penelitian ini, tim peneliti datang dan tinggal bersama masyarakat yang menyebut diri mereka sebagai orang *Kemberan*. Lokasi penelitian yang didatangi tim peneliti adalah empat kampung definitif yaitu kampung Kali Tami I, Kali Tami II, Bibiram, Kenara, serta satu kampung persiapan yaitu kampung Maroro.

c. Mata Pencaharian

Kehidupan ekonomi sehari-hari adalah menangkap ikan di muara sungai, menokok sagu, berkebun kecil-kecilan, berburu binatang hutan seperti rusa, kasuari, dan mambruk.

Menangkap ikan oleh penduduk kampung di distrik Kamundan, umumnya menggunakan jaring yang ditebarkan ditepian atau muara sungai, dan ditepian pantai. Selain menjaring, mereka juga menangkap ikan menggunakan nilon dan kail. Jenis ikan yang biasanya didapat adalah ikan lele, ikan merah, kakap, dan jenis ikan lainnya.

Menokok sagu, merupakan kegiatan utama di samping menangkap ikan. Untuk menjangkau dusun sagu, biasanya mereka menggunakan perahu dayung dan mesin *katintin* untuk menjangkau dusun sagu. Aktifitas ini biasanya dilakukan dalam keluarga batih maupun dalam keluarga luas.

Kegiatan berburu binatang, dilakukan dengan cara membuat perangkap/jerat, dan juga menggunakan tenaga anjing untuk memburu binatang. Kegiatan sampingan lainnya, ialah memelihara kambing dan ayam.

Usaha menangkap ikan, berburu hewan, dan beternak tidak sekedar dikonsumsi saja, tetapi juga sebagian dijual di pasar kampung yang telah dibangun pemerintah, kadang juga dijual keliling kampung. Hal ini nampak saat tim peneliti tiba di kampung. Dua orang ibu sedang menjual pisang, ikan, jamur dan buah pinang di sepanjang jalan. Mungkin mereka melihat kami (peneliti) sebagai orang baru yang medatangi kampung mereka, setidaknya memberi kontribusi bagi ekonomi mereka. Harapan dua orang ibu terwujud saat kami membeli jualan mereka.

d. Organisasi Sosial

Tiga institusi penting dalam distrik Kamundan yang dalam istilah lokal disebut satu tungku tiga batu (adat, agama, pemerintah). Dalam konteks adat, setiap kampung dipimpin oleh seorang tua-tua adat marga yang sekaligus merangkap sebagai kepala kampung. Syarat menjadi tua-tua marga/kepala kampung adalah marga tertua dan seseorang dipandang paling tua dari sisi usia, dan memahami benar sejarah kelompok etnik, sejarah marga-marga dan sejarah hak ulayat. Tugas tua-tua marga/kepala kampung adalah melindungi kelompok etnik, marga-marga dan hak ulayat.

Seiring dengan perubahan zaman tepatnya tahun 2008, yang di tandai dengan kepemilikan hak ulayat oleh pihak lain yaitu korporasi, atau dengan pengataan lain masuknya beragam korporasi, maka Pemerintah memiliki gagasan untuk membentuk satu organisasi yang disebut dengan Lembaga Masyarakat Adat (LMA) baik tingkat distrik maupun kampung. Pemerintah menyadari bahwa hak ulayat tak bisa diputuskan oleh Pemerintah, tetapi itu keputusan adat. Syarat menjadi Ketua LMA distrik dan kampung, memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum adat, sejarah kelompok etnik, marga-marga, dan hak ulayat, serta pandai berbicara. Sementara, tugas ketua LMA adalah melindungi masyarakat dari tahapan negoisasi pelepasan hak ulayat dengan pihak luar yang hendak masuk ke wilayah adat.

Institusi agama memainkan peran yang bermakna, dalam menuntun umat dengan penanaman nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama. Agama yang berperan penting dalam kedamaian umat adalah agam islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa mayoritas atau 100% penduduk distrik Kamundan beraga Islam. Hal ini bisa dibuktikan dengan tidak adanya satu rumah ibadah bagi pemeluk agama Kristen, Budha, dan Hindu.

Sementara, institusi Pemerintah (Negara), terdapat Kepala distrik dan kepala kampung. Syarat menjadi Kepala distrik selain status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), kepangkatan di

pertimbangkan. Syarat kepala kampung, berasal dari tua-tua marga dalam kampung.

e. Intervensi Pembangunan oleh Negara

Perhatian Negara (baca:Pemerintah Daerah) kepada kelompok etnik Kemberan di distrik Kamundan berwujud pembangunan, di rasakan oleh masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa benar adanya fasilitas-fasilitas yang dibangun untuk kepentingan publik. Diantaranya fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan

e.1 Fasilitas Kesehatan

Sejauh mata memandang, melihat sebuah bangunan dengan kontruksi bangunan berbahan baku kayu, itulah fasilitas kesehatan bernama Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang di sediakan Pemerintah Daerah Kabupaten Teluk Bintuni bagi masyarakat distrik Kamundan.

Sejak pagi tepatnya antara pukul 08.00 WIT, Puskesmas sudah memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dalam pandangan peneliti ketika berada dilapangan dan melakukan pengamatan untuk menyaksikan aktivitas Puskesmas, pagi hingga siang sepi.

Berselang beberapa waktu kemudian, tenaga medis disibukan dengan seorang pasien yang menderita penyakit diare dan membutuhkan pelayanan yang tepat. Pelayanan efektif di terima pasien sangat tergantung oleh jumlah pasien yang dilayani, jika sedikit pasien bisa terlayani dengan baik, namun sebaliknya jika pasien lebih dari sepuluh, tenaga medis akan mengalami kesulitan.

Fenomena ini bisa terjadi karena, jumlah tenaga medis dan tenaga non medis masih terbatas. Untuk tenaga

medis terdiri dari satu dokter umum, dua bidan, dan empat perawat. Sementara, petugas non medis terdiri dari satu ahli gizi.

Memang penyakit yang sering dikeluhkan masyarakat dan dilaporkan kepada petugas medis adalah penyakit diare dan malaria. Penyakit diare lebih disebabkan oleh ketersediaan air bersih yang sulit didapat ketika musim kemarau. Air sumur dan bahkan air sungai Kamundan, dipakai untuk konsumsi. Sementara, penyakit malaria, lebih disebabkan oleh serangan nyamuk yang suka mengunjungi pemukiman masyarakat dimusim kemarau.

e.2. Fasilitas Pendidikan

Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, aspek pendidikan menjadi perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Teluk Bintuni. Untuk maksud tersebut, Pemerintah Daerah telah membangun fasilitas pendidikan yang terdiri dari, satu unit Taman Kanak-Kanak, satu unit Sekolah Dasar, satu unit Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dan satu unit Sekolah Menengah Atas.

Dari sisi fasilitas pendidikan yang tersedia memang dirasa terbatas dan nyaris masih kurang. Coba dibayangkan, untuk Fasilitas gedung bagi Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar memang sangat memadai, karena masing-masing memiliki gedung sendiri. Akan tetapi, untuk tingkatan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, fasilitas gedung hanya satu bangunan. Artinya, SMP dan SMA berada dalam satu gedung atau satu atap. Bahkan guru SMP merangkap sekaligus mengajar untuk tingkat SMA.

Tabel 2.2. Fasilitas Publik yang dibangun oleh Negara

NO	NAMA INFRASTRUKTUR	SUMBER DANA
1	Jalan	PNPM-Mandiri

2	Air bersih	PNPM-Mandiri
3	Jeti	Dinas Perhubungan
4	Jembatan	Dinas Pekerjaan Umum
5	Tiang listrik	Otonomi Khusus Papua
6	Sekolah (SD,SMP,SMA)	Pemerintah daerah
7	Puskesmas	Pemerintah Daerah
8	Kantor Distrik	Pemerintah daerah
9	Balai kampung	Pemerintah Daerah
10	Pos polisi	Pemerintah daerah
11	Genset	Pemerintah Daerah
12	Masjid	Pemerintah daerah

f. Intervensi Pembangunan oleh Korporasi

Secara ekologi distrik Kamundan adalah wilayah rawa. Pembangunan fasilitas-fasilitas untuk kepentingan publik seperti jalan mengalami kesulitan, karena harus ditimbun terlebih dahulu baru di aspal.

Kedatangan korporasi Jayanti tahun 2005 membawa perubahan bagi masyarakat distrik Kamundan yang merindukan fasilitas jalan. Korporasi memberikan bantuan alat berat untuk menimbun jalan di distrik Kamundan. Fenomena ini adalah wujud pertama intervensi pembangunan yang di rasakan oleh kelompok etnik Kemberan di distrik Kamundan. Selibuhnya, tak ada intervensi pembangunan oleh korporasi yang dirasakan kelompok etnik Kemberan di distrik Kamundan.

2.2. Sejarah Kampung Kali Tami

Sejarah terbentuknya kampung induk yang diberi nama kampung kali Tami distrik Kamundan, erat hubungannya dengan sejarah marga-marga yang kini menghuni kampung Kali Tami. Penelusuran mengenai sejarah marga dipandang penting karena dari marga-marga inilah kemudian wilayah distrik Kamundan dan kampung-kampung terbentuk. Artinya, distrik Kamundan dibentuk oleh marga-marga. Oleh sebab itu, sebelum memahami sejarah terbentuknya kampung Kali Tami, penulis merasa penting untuk menjelaskan sejarah marga-marga yang membentuk kampung Kali Tami distrik Kamundan.

2.3. Sejarah Marga-Marga

Distrik Kamundan, dihuni oleh tujuh marga, yang berperan penting dalam sejarah pembentukan kampung Kali Tami distrik Kamundan. Ke tujuh marga tersebut, yaitu: Tabiar, Nabi, Iriwanas, Bauw, Iribaram, Braweri, Urbun. Masing-masing marga memiliki cerita sejarah asal-usul yang terkait dengan dari mana marga-marga ini dan mengapa marga-marga tersebut bersepakat untuk membangun kampung Kali Tami Distrik Kamundan.

Dari tujuh marga diatas yang diyakini sebagai pemilik kampung Kali Tami distrik Kamundan, dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu : marga pendiri kampung, dan marga-marga yang bergabung kemudian. Tentang siapa marga pendiri kampung, tim peneliti tak mengalami kesulitan memperoleh informasi. Karena, tak ada istilah saling klem antar marga atau semacam pengakuan tentang marga ini yang terlebih dahulu datang dan membuka kampung. Kisah-kisah tentang siapa marga pendiri kampung, penulis memperoleh cerita yang sama antara tujuh marga. Selain, marga Tabiar sendiri mengakui sebagai marga pendiri kampung, enam marga yang lainpun mengatakan hal yang sama. Kepada penulis, seorang informan yang berasal dari marga Nabi mengatakan bahwa :

“Marga Tabiar yang pertama membuka kampung”. Seorang informan yang berasal dari marga Urbun juga mengatakan hal yang sama, “sejarah yang buka kampung Kali Tami adalah marga Tabiar”.

Pengakuan dua informan diatas, memberikan informasi bahwa marga pertama yang datang dan membuka kampung Kali Tami distrik Kamundan adalah marga Tabiar. Artinya, marga yang dikategorikan sebagai marga pendiri kampung adalah marga Tabiar. Sementara, enam marga yang lain,

yaitu : Nabi, Iriwanas, Bauw, Iribaram, Braweri, Urbun, dikategorikan sebagai marga-marga yang bergabung kemudian.

Tentang sejarah marga-marga pendiri kampung, dan marga-marga yang bergabung kemudian, akan dideskripsikan tentang sejarah masing-masing marga. Secara mendalam akan dijelaskan marga Tabiar. Alasannya, marga Tabiar yang secara struktur sosial dituakan oleh marga-marga lain, sebagai marga yang pertama datang, tinggal dan membentuk kampung Kali Tami Distrik Kamundan. Bahkan dalam istilah lokal marga Tabiar disebut sebagai *owore tamane* (pemilik tanah). Sementara marga-marga yang bergabung kemudian, akan dijelaskan secara umum.

a. Marga Tabiar

Moyang marga Tabiar bernama Riwen Tabiar. Awalnya, moyang marga Tabiar mendiami gunung Fomair (hulu kali Kamundan) tepatnya di daerah Maybrat. Setelah peristiwa air bah surut, Riwen dan saudaranya Manggatumi meninggalkan gunung Fomair dan mencari lokasi pemukiman baru. Menyusuri Kali Kamundan menggunakan perahu (rakit) yang diberi nama *gembawa*, akhirnya sampai dan menetap di kali Tami. Ide untuk membuat perahu itu muncul setelah melihat salah satu buah yang terbelah, dan bentuknya itu menginspirasi pembuatan perahu tersebut. Sementara, alat pengayu perahu dalam istilah lokal orang di gunung Fomair disebut *mi*, sementara dalam bahasa Kembaran (pantai) disebut *tonei*.

Beberapa nama tempat persinggahan klen Tabiar, sebelum menetap di pantai, antara lain : pertama di muara Husen, kedua di kali Komba, ketiga di kali Woremba dan melanjutkan perjalanan ke kali Karirib, kali Oboreno, kali Tenghare dan terakhir kali Tami (muara).

Di setiap tempat persinggahan dibuat pondok (*kekene*) dari kayu buah dan beratap daun, dan lokasi pijakan itu terdapat pohon sagu yang ditanam maupun tumbuh sendiri.

Dikatakan informan, bahwa “nama marga sebenarnya dari Tabiar adalah Samair, namun setelah leluhur mereka tiba di Kali tami

lalu ganti marga dengan menggunakan Tabiar. Sebab-sebab perubahan marga ini tidak di ungkapkan informan. Saudaranya Riwena yang menetap di gunung Fomair khususnya daerah Womba dan Ayfat, masih tetap sampai sekarang menggunakan nama marga Samair. Dengan demikian, meskipun klen Tabiar merubah marga, namun tetap memiliki hubungan lineal dengan marga Samair, dan juga hubungan kekerabatan dengan marga Sasem, Fatem, Mate, Prabuku, dan Tisor. Hubungan kekerabatan ini terbentuk karena hubungan perkawinan.

Setelah tiba di Kali Tami, Manggatumi melakukan perjalanan ke daerah Kokas dan menetap di kampung Forin. Sementara, Riwena menetap di Kali Tami. Kemudian, menikah dengan Kotinambo dan turunannya yang saat ini bermarga Tabiar menempati daerah Kali Tami khususnya kampung Kali Tami Satu.

b. Marga Nabi

Nenek moyang marga Nabi bernama Kuri. Pemakaian nama marga Nabi adalah pemberian moyang yang sebenarnya menunjukkan dari mana marga ini berasal. Marga Nabi berasal dari gunung Nabi. Kepada penulis, seorang informan bermarga Nabi mengatakan bahwa:

“ada yang pernah bertanya, bapak mengapa menggunakan marga Nabi supaya orang bisa tau bahwa marga Nabi berasal dari gunung Nabi”².

Saat di gunung Nabi, Kuri bertengkar dengan sang adik bernama Pasai. Akibatnya, Kuri memilih pergi meninggalkan gunung Nabi. Sampailah Kuri di kampung tua bernama Bibiram yang letaknya di perbatasan antara distrik Kamundan dan Distrik Weriar. Kedatangan Kuri, disambut oleh marga-marga yang terlebih dahulu ada di kampung Bibiram, yaitu marga Bauw, Braweri, dan Urbun.

² Hasil wawancara penulis dengan salah satu informan Ahmad Nabi, Ketua Lembaga Masyarakat Adat (LMA) kampung Bibiram dan tua-tua marga Nabi, pada hari rabu, 30 september 2015, pukul 09.00 WIT

Kepada margta Nabi diberikan dusun sagu sebagai sumber pangan. Nama dusun sagu dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3. Lokasi Hak Mengolah Tanah Marga Nabi

NO	LOKASI DUSUN	KETERANGAN
1	Tanjung Marboite	Tanjung ini diberikan oleh marga Tabiar kepada marga Nabi, untuk diolah sebagai sumber pangan. Di beri izin untuk membuat kebun, dan menokok sagu

c. Marga Urbun

Nenek moyang marga Urbun bernama Rambani dan Daramini. Mereka tinggal di belantara hutan tepatnya di dusun *Nakotaje*. Kehidupan nenek moyang yang masih menganut sistem meramu yang dicirikan dengan hidup berpindah-pindah untuk mencari sumber pangan agar bisa bertahan hidup.

Akhir dari pola hidup berpindah-pindah, sampailah mereka di kampung Bibiram yang letaknya antara distrik Kamundan dengan distrik Weriagar. Di kampung Bibiram, mereka hidup berdampingan dengan marga Nabi, Braweri, Bauw. Sealam hidup, marga Urbun diberi izin mengolah dusun sagu bagi sumber pangan. Nama dusun sagu, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4. Dusun Sagu Marga Urbun

NO	NAMA DUSUN SAGU	KETERANGAN
1	Nakotaje	
2	Towarya	
3	Amagorwa	
4	Ogoreme	
5	Watege Kali Besar	
6	Watege Kali Kecil	

d. Marga Bauw

Nenek moyang marga Bauw bernama *Matirete*³. Dari moyang inilah, keturunan marga Bauw semakin bertambah, berkembang dan menyebar di wilayah suku Sebyar, yaitu Kali Tami, Weriagar, dan Aranday.

Menurut sejarahnya, lokasi pemukiman pertama marga Bauw adalah lokasi Wenakembare. Pertama kali datang ke lokasi tersebut, sudah ada marga Patiran, Sorowat, Kutanggas, Timar. Kelima marga (Bauw, Patiran, Sorowat, Kutanggas, Timar) ini bersatu dalam lokasi pemukiman sendiri dan menyebut diri mereka sebagai orang *Kemberan*.

Namun, sebelum lima marga (suku Kemberan) datang, sudah ada orang Otoweri yang datang pertama kali dan membuka lokasi Wenakembare. Jadi, dalam lokasi Wenakembare, terdapat dua suku, yaitu orang Otoweri dan orang Kemberan. Kedatangan orang Kemberan, dipandang menjadi ancaman karena orang Kemberan tinggal dalam wilayah orang Otoweri yang pertama kali membuka kampung, sehingga orang Otoweri dapat dikategorikan sebagai pemilik hak ulayat. Benih-benih kearah konflik mulai terasa, dan konflik antara kelompok etnik terjadi.

Isu perebutan kekuasaan tentang kepemilikan hak ulayat, menjadi penyebab terjadi konflik antara orang Otoweri dan orang Kemberan. Pihak orang Kemberan yang terdiri dari lima marga (Patiran, Sorowat, Kutanggas, Bauw) ditambah satu marga yang merupakan sekutu orang Kemberan yaitu marga Braweri berkonflik dengan orang Otoweri. Akhir dari konflik, orang Otoweri sebagai pihak yang kalah, sementara orang Kemberan sebagai pihak pemenang.

Orang Otoweri memilih migrasi meninggalkan lokasi Wenakembare menuju lokasi tujuan kampung Otoweri. Sementara,

³ Lebih komprehensif, baca Buku Karya, Adolina V. Samosir Lefaan, berjudul "*Kumpulan Mitos Marga Etnik Kemberan-Papua, Bacaan Rakyat*", penerbit CV.Sanggar Putra Adjie Jayapura, tahun 2013. Halaman 3-10.

orang Kemberan, memilih tinggal di lokasi Wenakembare dan mengklek diri sebagai pemilik hak ulayat.

Kisah tentang kekalahan orang Otoweri, terdengar oleh sekutu orang Otoweri, yaitu orang Kuri dan orang Inanwatan. Akibatnya, orang Kuri dan Inanwatan melakukan perlawanan kepada orang Kemberan. Tak ada pihak pemenang, tetapi pihak-pihak yang berkonflik (orang Kemberan, orang Kuri, orang Inanwatan) semua meninggalkan lokasi Wenakembare.

Orang Kemberan (marga Bauw, Sorowat, Kutanggas, Patiran, Braweri, Hindom, Frabun) menuju lokasi baru yaitu kampung Weriagar. Sementara, ada sebagian marga Bauw yang menuju kampung Aranday, dan ada sebagian marga Bauw yang menuju kampung Kali Tami. Jadi, ada marga Bauw yang menghuni kampung Aranday di distrik Aranday, kampung Weriagar di Distrik Weriagar, dan kampung Kali Tami distrik Kamundan. Kedatangan marga Bauw di Kampung Kali Tami, diterima dan atas izin marga Tabiar, marga Bauw diterima dan diberi lokasi pemukiman.

e. Marga Braweri

Karae dan Narute, demikian nama nenek moyang marga Braweri. Keduanya memiliki enam saudara laki-laki, yaitu : Didinai, Anggamare, Navawe, Peteyap, Ner, dan Rontoe. Asal nenek moyang marga Braweri adalah Womaje, yaitu satu mata rumah di daerah distrik Inanwatan Kabupaten Sorong Selatan.

Kehidupan yang awalnya berlangsung aman dan tentram di Womaje berubah menjadi tidak nyaman ketika terjadi ekspedisi perang honggi. Marga Braweri diserang oleh kelompok etnik distrik Inanwatan dari Kabupaten Sorong Selatan dan kelompok etnik Irarutu dari muara Aranday. Awalnya, marga Braweri yang terdiri dari delapan bersaudara dengan panglima perang bernama Didinai, siap melawan dua kelompok etnik tersebut. Namun, pertimbangan kalah

jumlah orang dan dikhawatirkan jatuhnya korban yang barangkali mengakibatkan punahnya marga Braweri, maka menghindari musuh dengan migrasi mencari lokasi pemukiman baru yang di pandang nyaman bagi keselamatan marga Braweri menjadi pilihan bijaksana.

Kebutuhan akan keselamatan marga, maka marga Braweri memilih migrasi dari lokasi asal Womaje di distrik Inanwatan Kabupaten Sorong Selatan menuju lokasi tujuan kampung Kenara yang posisinya berada antara perbatasan distrik Kamundan dan distrik Weriagar. Kampung Kenara di pandang oleh marga Braweri sebagai kampung tua, karena kehidupan sudah berlangsung antar generasi.

Rupanya, kampung Kenara bukan merupakan lokasi akhir migrasi marga Braweri. Alasan, kesulitan air pada musim kemarau, akseibilitas transportasi kali Kenara yang sangat ditentukan oleh pasang surutnya air kali, akibatnya marga Braweri memilih migrasi untuk mencari lokasi baru. Menyisir sungai Kamundan, akhirnya tiba di kampung Kali Tami. Atas izin marga Tabiar yang sudah ada terlebih dahulu di kampung Kali Tami, marga Braweri diterima dan diberi lokasi pemukiman serta lokasi dusun sagu untuk kepentingan sumber pangan.

f. Marga Iribaram

Nenek moyang marga Iribaram bernama Tarembe (kakak), dan Dunar (adik). Keduanya berasal dari sebuah tempat bernama kali Naramasa di daerah gunung Nabi. Saat itu, terjadi air bah, sehingga Tarembe dan Dunar hanyut hingga tiba di kampung Kenara, tepat di muara sungai Kamundan. Alasan, faktor alam seperti kesulitan air ketika musim kemarau, akseibilitas yang terasa kesulitan, membuat pilihan untuk migrasi ke lokasi yang dipandang didukung oleh faktor alam agar dapat bertahan hidup. Kalau Tami menjadi tujuan migrasi marga Iribaram. Mereka menyangka wilayah Kali Tami adalah wilayah kosong, padahal disana sudah ada marga Tabiar. Atas izin

marga Tabiar, diterimanya marga Iribaram untuk hidup bersama dan membangun kampung Kali Tami.

Agar dapat bertahan hidup, marga Iribaram diberi dusun sagu oleh marga Tabiar, untuk dikelola sebagai sumber pangan. Selengkapnya nama dusun sagu yang diolah oleh marga Iribaram dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.5. Dusun Sagu Marga Iribaram

NO	NAMA DUSUN SAGU	KETERANGAN
1	Wawuma	
2	Minggiro	
3	Wandi-Wandi	
4	Kambori	
5	Kaiwa	
6	Daimar	
7	Giro	
8	Koiti	
9	Kundari	

g. Marga Iriwanas

Lokasi asal marga Iriwanas adalah kampung Bibiram. Disana hidup berdampingan dengan marga Urbun, Nabi, Iribaram. Terjadinya bencana sosial yakni ekspedisi perang hongii yaitu perang antara orang Kemberan dengan orang Otoweri, orang Kuri, dan orang Inanwatan, mengakibatkan marga Iriwanas harus segera meninggalkan kampung Bibiram demi keselamatan hidup.

Kampung Kali Tami, menjadi pilihan tujuan migrasi. Tafsiran marga Iriwanas, Kampung Kali Tami adalah wilayah kosong. Ternyata keliru. Di kampung Kali Tami sudah ada marga Tabiar. Oleh sebab itu, atas izin marga Tabiar, marga Iriwanas diterima dan di beri lokasi pemukiman.

2.4. Sejarah Kelompok Etnik

Meskipun tujuh marga penghuni kampung Kali Tami distrik Kamundan memiliki sejarah panjang pola migrasi, dari lokasi asal migrasi hingga tujuan asal migrasi, namun setelah bersatu dalam lokalitas bernama kampung Kali Tami distrik Kamundan, ada perasaan bahwa mereka adalah satu.

Rasa persatuan itu, dibingkai dalam satu kata nama kelompok etnik. Artinya, meskipun mereka terdiri tujuh marga, namun mereka satu, yaitu kelompok etnik Kemberan. Atau dengan pengataan lain tujuh marga itu menyebut diri mereka sebagai orang Kemberan yang hidup di kampung Kali Tami Distrik Kamundan. Lebih jelas, siapa kategori orang Kemberan di Kampung Kali Tami distrik Kamundan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.6. Marga-Marga yang dikategorikan sebagai orang Kemberan di Kampung Kali Tami Distrik Kamundan

NO	NAMA MARGA	NAMA KELOMPOK ETNIK
1	Tabiar	Kemberan
2	Nabi	Kemberan
3	Urbun	Kemberan
4	Braweri	Kemberan
5	Iribaram	Kemberan
6	Bauw	Kemberan
7	Iriwanas	Kemberan

2.5. Sistem Kepemilikan Hak Ulayat

a. Pemilik Hak Ulayat

Salah satu ciri kelompok etnik adalah memiliki hak ulayat. Hak ulayat di gunakan bagi kepentingan kehidupan kelompok etnik yaitu tempat pemukiman dan sumber pangan. Hak ulayat diyakini bukan ciptaan kelompok etnik, tetapi pemberian dari yang maha kuasa. Tak ada kisah-kisah tentang satu kelompok etnik yang menciptakan suatu lokalitas tertentu. Yang ada adalah hak ulayat sudah di ciptakan, barulah marga atau kelompok etnik siapa yang datang pertama kali untuk tinggal, dan membuka suatu lokalitas, itulah yang disebut sebagai pemilik hak ulayat.

Jadi, untuk konteks distrik Kamundan pemilik hak ulayat adalah marga Tabiar. Ia dipercaya sebagai pemilik hak ulayat karena, marga Tabiar yang pertama kali datang, dan membuka kampung Kali Tami distrik Kamundan, atau dengan pengataan lain marga Tabiar di kategorikan sebagai marga pendiri kampung. Oleh sebab itu, kekuasaan kepemilikan hak ulayat di distrik Kamundan berada pada marga Tabiar.

Sementara, marga-marga yang bergabung kemudian (Nabi, Bauw, Iribaram, Urbun, Braweri, Iriwanas), memperoleh hak ulayat berwujud lokasi pemukiman, lokasi berkebun, dan dusun menokok sagu dari marga Tabiar.

Pemberian sebagian hak ulayat oleh marga Tabiar kepada marga yang bergabung kemudian (Nabi, Bauw, Iribaram, Urbun, Braweri, Iriwanas), diiringi oleh bukti tradisional atau semacam bukti lisan. Kepada penulis, seorang informan mengatakan bahwa :

“Sudah ada kesepakatan yang dibuat orang tua-orang tua dulu bahwa semua marga yang bergabung dapat memanfaatkan dusun sagu atau tanah secara bersama, tetapi tidak memiliki”⁴

Ungkapan informan, memberikan kesan bahwa sistem kepemilikan hak ulayat di Kampung Kali Tami distrik Kamundan yang dikenal oleh pemilik hak ulayat adalah hak milik dan hak pakai. Hak milik hak ulayat adalah marga Tabiar, sementara hak pakai adalah marga yang bergabung kemudian (Nabi, Bauw, Iribaram, Urbun, Braweri, Iriwanas). Tentang status kepemilikan hak ulayat di distrik Kamundan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.7. Status Hak Kepemilikan Hak Ulayat di Distrik Kamundan

NO	NAMA MARGA	STATUS HAK KEPEMILIKAN HAK ULAYAT
1	Tabiar	Hak milik (pemilik hak ulayat)
2	Nabi	Hak pakai

⁴ Hasil wawancara dengan salah satu marga Tabiar Ketua Lembaga Masyarakat Adat (LMA) kampung Kali Tami I, pada hari Selasa, 29 september 2015, pukul 19.00-21.00 WIT.

3	Urbun	Hak pakai
4	Bauw	Hak pakai
5	Iribaram	Hak pakai
6	Braweri	Hak pakai
7	Iriwanas	Hak pakai

b. Batas Hak Ulayat

Secara tradisional batas hak ulayat antar marga menggunakan batas alam yaitu kali dan sungai. Namun, dalam konteks modern memang disebutkan batas-batas alam, tetapi mulai dari mana dan sampai dimana batas tersebut, memerlukan kesepakatan antara marga. Bagi masyarakat, batas-batas hak ulayat tak terlalu di persoalkan, yang terpenting adalah masing-masing marga memiliki dusun sagu, bisa diolah, bisa dikonsumsi, dan bisa bertahan hidup.

c. Pelepasan Hak Ulayat

Pelepasan hak ulayat kepada pihak lain dalam hal ini pihak korporasi, walaupun merupakan fenomena baru, namun kelompok Etnik Kemberan di distrik Kamundan terus mencari pengetahuan dan pengalaman dari beberapa distrik di Kabupaten Teluk Bintuni, tentang bagaimana pelepasan hak ulayat bisa dilakukan.

Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh, dikonstruksi menjadi semacam budaya bagi korporasi yang hendak masuk di wilayah adat dan memiliki hak ulayat untuk beroperasi. Bagaimana cara pelepasan hak ulayat kepada pihak korporasi ?

Pihak korporasi wajib bertemu dengan tua-tua tujuh marga atau tokoh-tokoh tujuh marga, yang disaksikan oleh kepala distrik, Kepala kampung, Kepala suku, Kepala dusun, Ketua Lembaga Masyarakat Adat, dan beberapa anggota marga. Hasil pertemuan adalah diperoleh izin adat dari kelompok etnik Kemberan kepada pihak Korporasi. Sebagai

syarat memperoleh izin adat, pihak korporasi harus memenuhi tahapan pembayaran yang sering diistilakan sebagai pembayaran ganti rugi hak ulayat.

Kelompok etnik Kemberan di distrik Kamundan mengenal tiga tahapan, pembayaran ganti rugi hak ulayat, yaitu : *pertama*, uang ketuk pintu adalah uang permissi yang dibayarkan sebagai bukti persetujuan izin adat ketika korporasi baru pertama kali memasuki wilayah adat. *Kedua*, uang *base came*, yaitu uang yang dibayarkan korporasi kepada pemilik hak ulayat, karena korporasi membangun *base came* untuk memulai aktivitas korporasi. Uang tersebut di gunakan untuk melakukan ritual adat yang dalam istilah lokal disebut *timbanake*, artinya kita menaruh adat, menaruh sirih, pinang, kapur dan memanggil leluhur pemilik hak ulayat, agar memberikan keselamatan bagi korporasi dalam beroperasi. *Ketiga*, uang tanah, yaitu uang yang dibayarkan korporasi kepada pemilik hak ulayat dengan menghitung berapa luas tanah yang digunakan korporasi. *Keempat*, uang tumbuhan, yaitu uang yang dibayarkan oleh korporasi kepada pemilik hak ulayat, dengan cara korporasi menghitung berapa jenis tumbuhan yang akan ditebang dalam lokasi beroperasinya korporasi.

Mengenai berapa jumlah nominal uang ketuk pintu, uang *base came*, uang tanah, dan uang tumbuhan, sangat ditentukan oleh kesepakatan antara korporasi dan pemilik hak ulayat dalam pertemuan adat.

d. Tokoh-Tokoh Penting

Siapa tokoh-tokoh penting dalam kampung yang memainkan peran penting dalam proses pelepasan hak ulayat di distrik Kamundan, antara lain: kepala kampung, Ketua

Lembaga Masyarakat Adat yang sekaligus merangkap sebagai tua-tua marga. Siapa tokoh-tokoh penting kelompok etnik Kemberan di distrik Kamundan, dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2.8. Nama Tokoh-Tokoh Penting kelompok Etnik Kemberan di distrik Kamundan

NO	NAMA DAN MARGA	JABATAN
1	Adenan Tabiar	Kepala kampung Kali Tami I, tua-tua marga
2	Amis Iribaram	Kepala kampung Kali Tami II, tua-tua marga
3	Abdul Gafur Urbun	Kepala kampung Maroro, tua-tua marga
4	Soleman Braweri	Kepala kampung Kenara, tua-tua marga
5	Laoda Iriwanas	Kepala kampung Bibiram, tua-tua marga
6	Irianto Urbun	Ketua LMA Kampung Maroro
7	Selasa Braweri	Ketua LMA kampung Kenara
8	Ahmad Nabi	Ketua LMA kampung Bibiram
9	Adenan Tabiar	Ketua LMA kampung Kali Tami I
10	Abas Iribaram	Ketua LMA kampung Kali Tami II

e. Aset Kelompok Etnik

Aset penting yang dimiliki kelompok etnik Kemberan di distrik Kamundan adalah tumbuhan sagu. Tumbuhan sagu dipandang berharga karena sebagai makanan pokok antar generasi. Kedekatan terhadap tumbuhan sagu, maka mereka dapat dengan mudah mengklasifikasikan mengenai kualitas sagu antara yang tumbuh di daerah berair (rawa) dan yang tumbuh di daerah kering. Sagu yang tumbuh pada ekologi rawa kandungan isi sedikit ketimbang sagu yang tumbuh di daerah kering. Tinggi pohon sagu antara 10-15 meter, dan pohon sagu yang berisi biasanya menghasilkan tepung 10-12 tuman. Dan kalau dijual, Rp 20.000 pertuman. Tanda-tanda yang menunjukkan pohon sagu sudah berisi dan ditebang bilamana pohon itu mengeluarkan jantung.

BAB III
SEJARAH MARGA, KELOMPOK ETNIK DAN SISTEM
KEPEMILIKAN HAK ULAYAT DI DISTRIK WERIAGAR
KABUPATEN TELUK BINTUNI

3.1. Gambaran Umum Distrik Weriagar

a. Letak Geografis

Distrik Weriagar yang terdiri dari lima kampung definitiv dan satu kampung persiapan, memiliki letak geografis masing-masing kampung yang beragam. Bagaimana letak geografis masing-masing kampung, dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1. Letak Geografis 3 kampung di Distrik Weriagar

DISTRIK	NAMA KAMPUNG	BUJUR TIMUR (BT)	LINTANG SELATAN (LS)
	Weriagar	132°53'42,966"E	2°16'21,418"S
	Mogotira	132°53'35,15"E	2°16'22,596"S
	Weriagar Utara	132°53'28,618"E	2°16'20,883"S

Sumber : Data Primer 2015

Luas wilayah administrasi Pemerintahan distrik Weriagar adalah 715,00 Km². Kondisi demikian, membuat kelompok etnik Kemberan di distrik Weriagar dengan bebas serta bertanggung jawab memanfaatkan luas wilayah untuk beragam kepentingan. Selain, sebagian wilayah difungsikan untuk pemukiman kelompok etnik, sebagian wilayah difungsikan pula sebagai dusun-dusun sagu, wilayah berburu, wilayah menangkap ikan, wilayah mencari buaya. Inilah, aktivitas keseharian masyarakat yang paling nampak disaksikan oleh tim peneliti.

Masih banyak wilayah yang belum difungsikan, karena sebagian besar masih berupa hutan lebat. Meskipun masih hutan, ternyata sudah ada pembangian-pembangian zona hutan berdasarkan

fungsinya. Ada hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, hutan produksi yang dikonversi, dan hutan penggunaan lain-lain.

b. Pemerintahan dan Kependudukan

Weriagar, demikian nama resmi yang digunakan untuk menyebut salah satu nama distrik definitif di Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat.

Distrik Weriarag membawahi lima kampung definitiv dan satu kampung persiapan. Kampung Weriarag, Weriarag Baru, Weriarag Utara, Mogotira, dan Tuanakin adalah lima kampung definitiv. Sementara satu kampung persiapan adalah kampung Weriarag Selatan.

Cukup dengan berjalan kaki kampung definitif dan kampung persiapan bisa dijumpai. Kemudahan menjumpai kampung-kampung di distrik Weriarag, karena konsep pembentukan kampung yang terpusat dalam satu wilayah administrasi pemerintahan distrik.

Penduduk yang kini menghuni distrik Weriarag dan tersebar pada lima kampung definitiv dan satu kampung persiapan berjumlah 1.358 jiwa dengan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 698 jiwa dan perempuan berjumlah 660 jiwa. Sementara jumlah rumah tangga adalah 265 rumah tangga

Dalam konteks penelitian ini, tim peneliti datang dan tinggal bersama masyarakat yang menyebut diri mereka sebagai orang *Kemberan*. Lokasi penelitian yang didatangi tim peneliti adalah tiga kampung definitiv yaitu kampung Weriarag, Weriarag Utara, dan Mogotira.

c. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian sehari-hari adalah menangkap ikan di muara sungai, dan menokok sagu. Biasanya, mereka menggunakan perahu

dayung untuk mencapai dusun sagu. Selain dayung, ada pula yang akhir-akhir menggunakan mesin katintin untuk memudahkan mereka dalam menjangkau dusun sagu.

Kegiatan menokok sagu ini biasanya dilakukan oleh keluarga inti, yang mana dalam pekerjaan ini dilakukan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai tugas menebang, dan memangkur. Sementara kaum perempuan memeras serat-serat sagu pada wadah yang disiapkan. Hasil yang didapat dalam sehari kurang lebih dua karung ukuran 25 kg. Hasil ini kemudian diolah menjadi sagu atau papeda yang kemudian dikonsumsi dengan ikan atau daging hasil buruan. Dua karung sagu yang dihasilkan itu bisa dikonsumsi selama dua hingga tiga minggu atau bahkan satu bulan bilamana anggota keluarga tidak banyak.

d. Organisasi Sosial

Tiga institusi penting dalam distrik Weriagar yang dalam istilah lokal disebut satu tungku tiga batu (adat, agama, Pemerintah). Dalam konteks adat, setiap kampung dipimpin oleh seorang tua-tua adat marga yang sekaligus merangkap sebagai kepala kampung. Syarat menjadi tua-tua marga/kepala kampung adalah marga tertua dan seseorang dipandang paling tua dari sisi usia, dan memahami benar sejarah kelompok etnik, sejarah marga-marga dan sejarah hak ulayat. Tugas tua-tua marga/kepala kampung adalah melindungi kelompok etnik, marga-marga dan hak ulayat.

Seiring dengan perubahan zaman, yang ditandai dengan kepemilikan hak ulayat oleh pihak lain yaitu korporasi, atau dengan pengataan lain masuknya beragam korporasi, maka Pemerintah Daerah memiliki gagasan untuk membentuk satu organisasi yang disebut dengan Lembaga Masyarakat Adat (LMA) baik tingkat distrik maupun kampung. Pemerintah Daerah menyadari bahwa hak ulayat tak bisa di putuskan oleh Pemerintah Daerah, tetapi itu keputusan

adat. Syarat menjadi Ketua LMA distrik dan kampung, memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum adat, sejarah kelompok etnik, marga-marga, dan hak ulayat, serta pandai berbicara. Sementara, tugas ketua LMA adalah melindungi masyarakat dari tahapan negoisasi pelepasan hak ulayat dengan pihak luar yang hendak masuk ke wilayah adat.

Institusi agama memainkan peran yang bermakna, dalam menuntun umat dengan penanaman nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama. Agama yang berperan penting dalam kedamaian umat adalah Agama Islam dan Kristen Khatolik.

Sementara, institusi Pemerintah (Negara), terdapat Kepala distrik dan kepala kampung. Syarat menjadi Kepala distrik selain status sebagai Pegawai Negeri Sipil, syarat kepangkatan di pertimbangkan. Sementara, Syarat kepala kampung, berasal dari tua-tua marga dalam kampung.

e. Intervensi Pembangunan oleh Negara

Perhatian Negara (baca:Pemerintah Daerah) kepada kelompok etnik Kemberan di distrik Weriagar berwujud pembangunan, di rasakan oleh masyarakat, meskipun terdapat sejumlah pendapat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa benar adanya fasilitas-fasilitas publik yang dibangun untuk kepentingan publik. Diantaranya :

e.1. Fasilitas Kesehatan

Dalam rangka memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, tersedia satu sarana kesehatan berwujud Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), dan sebuah *speed boat* yang berfungsi sebagai Puskesmas keliling. Untuk Puskesmas keliling, tugasnya mengantar obat dan juga mengantar gaji para petugas medis di distrik Weriagar.

Sementara, Puskesmas distrik Weriagar dibangun tahun 2006, melalui kerjasama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Teluk Bintuni (Dinas Kesehatan) dengan korporasi BP Tangguh.

Petugas medis dan non medis yang dipercayakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Teluk Bintuni untuk memberikan pelayan kesehatan kepada masyarakat distrik Weriagar berjumlah delapan orang dengan perincian : tenaga medis terdiri dari satu dokter umum, dua bidan, dan empat perawat. Sementara, petugas non medis terdiri dari satu petugas sanitasi. Mereka bertugas dan tinggal di distrik Weriagar, karena telah di siapkan empat rumah tinggal yang dilengkapi dengan genset.

Kepada tim peneliti, seorang petugas medis mengatakan bahwa masalah kesehatan di distrik Weriagar adalah soal tersedia air bersih. Menghadapi kondisi kesulitan air bersih, masyarakat memilih menggunakan air yang menurut standart kesehatan tak layak pakai. Akibatnya, salah satu penyakit yang sering dijumpai adalah diare.

Lebih jauh, dikisahkan tentang pengalaman yang didapat selama mengabdikan di distrik Weriagar. Dari tingkat kelahiran di kisahkan bahwa tergolong cukup tinggi angka kelahiran. Dalam setahun, ditemukan angka kelahiran antara 15 hingga 25 kelahiran.

Tabel 3.2. Fasilitas Publik yang dibangun oleh Negara

NO	NAMA INFRASTRUKTUR	SUMBER DANA
1	Jalan	PNPM-Mandiri
2	Genset	Pemerintah Daerah
3	Pendidikan (SMP)	Kerjasama antara Pemerintah Daerah-BP
4	Kesehatan (Puskesmas)	Kerjasama antara Pemerintah Daerah-BP
5	Kantor Distrik	Pemerintah Daerah
6	Balai Kampung	Pemerintah Daerah
7	Balai Pemuda	Pemerintah Daerah

f. Intervensi Pembangunan oleh Korporasi

Selain Negara, intervensi pembangunan oleh korporasi berwujud fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan untuk kepentingan publik, dibangun di distrik Weriagar. Kehadiran korporasi *British Petroleum (BP) tangguh* diatas tanah hak ulayat kelompok etnik Kemberan, menjadikan BP Tangguh wajib mewujudkan tanggung jawab sosial korporasi.

Meskipun, dipandang masih relatif kurang intervensi pembangunan oleh korporasi BP kepada kelompok etnik Kemberan di distrik Weriagar, poin terpenting adalah BP telah mewujudkan pembangunan. Apa saja intervensi pembangunan oleh BP kepada kelompok etnik Kemberan di distrik Weriagar, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3. Fasilitas Publik yang dibangun oleh Korporasi BP

NO	NAMA INFRASTRUKTUR	SUMBER DANA
1	Jalan distrik	<i>British Petroleum (BP)</i>
2	Jeti	<i>British Petroleum (BP)</i>
3	Pendidikan (TK,SD, SMP)	Kerjasama antara Pemerintah Daerah <i>British Petroleum (BP)</i>
4	Kesehatan (Puskesmas)	Kerjasama antara Pemerintah Daerah <i>British Petroleum (BP)</i>

Selain fasilitas publik, korporasi *British Petroleum (BP)* juga memberikan bantuan-bantuan kepada kelompok etnik Kemberan yang dikemas dalam Program Perencanaan Bersama Masyarakat (PBM). Gagasan program PBM adalah secara bersama, masyarakat merencanakan program, merealisasikan, dan menerima hasil.

Menyaksikan peluang program yang ditawarkan BP, segala usaha dilakukan kelompok etnik Kemberan di Weriagar untuk memulai perencanaan program. Bagi masyarakat yang bergantung hidup di air (kali dan laut) bermata pencaharian sebagai nelayan (ikan dan udang), meminta peralatan nelayan. Akhirnya, BP memberikan bantuan berupa mesin

motor 15 PK bagi setiap rumah tangga, dan jaring untuk menangkap udang. Hasil tangkapan masyarakat dijual kepada ibu Irma, yang ditunjuk oleh BP. Harga 1 kg udang Rp.50.000,-.

Korporasi BP juga membuka peluang kerja dengan merekrut beberapa pemuda kelompok etnik Kemberan di distrik Weriagar sebagai tenaga kontrak di BP Tangguh dengan tugas sebagai Satuan Pengamanan (Satpam).

3.2. Sejarah Marga-Marga

Kampung Weriagar distrik Weriagar, pertama kali dihuni oleh empat marga yaitu Gegetu, Inai, Kinder, dan Efum. Namun, empat marga tersebut meninggalkan lokasi asal kampung Weriagar, menuju lokasi tujuan kampung Tomu. Tentang mengapa sampai empat marga meninggalkan kampung asal ada sejarahnya.

Di kisahkan bahwa suatu saat para suami dari marga Gegetu, Inai, Kinder, dan Efum, pergi ke danau Tanimut untuk berburu buaya, sementara isteri dan anak-anak tinggal menjaga kampung. Kondisi ini dimanfaatkan oleh musuh hongi orang Kemberan untuk menyerang penjaga kampung⁵. Isu yang melatar belakangi penyerangan kampung Weriagar adalah perebutan kepemilikan hak ulayat. Akibatnya, penjaga kampung yang terdiri dari anak-anak dan ibu-ibu dibunuh oleh kelompok etnik penyerang. Tersisa seorang nenek dan anak yang hidup dan melarikan diri bersembunyi di hutan.

Ketika suami dari ibu-ibu yang terbunuh itu pulang dari tempat berburu, terkejut melihat isteri mereka tidak ada. Pencarian dilakukan seluruh kampung Weriagar, namun tak menemukan hasil. Peristiwa ini dipandang sebagai ancaman. Artinya, ada kekhawatiran bahwa para laki-laki (suami-suami) yang baru pulang berburu buaya, akan mengalami hal yang sama, yakni mati terbunuh dan hilang. Akibatnya, marga Gegetu, Inai, Kinder, dan Efum, membuat keputusan untuk segera meninggalkan kampung Weriagar.

⁵ Tentang dari mana dan siapa musuh hongi kelompok etnik Kemberan yang menyerang penjaga kampung Weriagar (ibu-ibu dan anak-anak), takut disebutkan oleh informan karena di khawatirkan di publikasikan, dan generasi-generasi mereka akan menanamkan benih-benih permusuhan yang bisa saja menjadi konflik antar kelompok etnik dikemudian hari.

Padahal, kampung Weriagar adalah lokasi pertama yang dihuni oleh keempat marga tersebut.

Migrasi dilakukan empat marga tersebut menuju kampung yang kini bernama kampung Tomu. Saat itu, kampung Tomu belum bernama, namun sudah ada marga Nawarisa, Kaitam, Kosepa. Lokasi awal empat marga, adalah dihutan. Dalam perjalanan mencari pangan, empat marga (Gegetu, Efum, Inai, Kinder) bertemu dengan tiga marga (Nawarisa, Kosepa, Kaitam). Pertemuan antara tiga marga dan empat marga tersebut dalam istilah lokal disebut Tomu. Hasil pertemuan tersebut, tiga marga mengajak empat marga untuk hidup bersama dan membuka kampung dan kampung yang baru terbentuk diberi nama Tomu, artinya tempat pertemuan antara tiga marga dengan empat marga.

Akhir dari migrasi empat marga ke kampung Tomu, maka kampung Weriagar adalah wilayah kosong tak berpenghuni. Kondisi ini, membuat kampung Weriagar menjadi daya tarik untuk dihuni oleh tujuh marga, yaitu : Patiran, Bauw, Sorowat, Kutanggas, Braweri, Hindom, Frabun, yang semula tinggal di dusun Magarina. Mendapat informasi bahwa meskipun kampung Weriagar tak berpenghuni, tetapi pemilik hak ulayat adalah marga Gegetu yang kini menghuni kampung Tomu, maka usaha dilakukan untuk bertemu pemilik hak ulayat Mayor Gegetu.

Mapoi Patiran, demikian nama moyang Patiran yang diutus untuk bertemu Mayor Gegetu dengan agenda meminta izin menempati kampung Weriagar. Atas izin mayor Gegetu, maka ke tujuh marga tersebut memilih pindah dari dusun Magarina menuju kampung Weriagar.

3.3. Sejarah Kelompok Etnik

Empat Marga pertama yang menghuni kampung Weriagar yaitu Gegetu, Kinder, Efum, Inai, menyebut diri mereka sebagai kelompok etnik Kemberan atau dengan pengataan lain mereka orang Kemberan. Meskipun, mereka telah migrasi ke kampung Tomu, namun mereka masih menyebut diri mereka sebagai orang Kemberan.

Sementara, tujuh marga yang migrasi dari dusun Magarina dan kini menghuni Kampung Weriagar yaitu : Patiran, Bauw, Sorowat, Kutanggas, Braweri, Hindom, Frabun, menyebut diri mereka sebagai kelompok etnik Kemberan.

3.4. Sistem Kepemilikan Hak Ulayat

a. Pemilik Hak Ulayat

Kepemilikan hak ulayat di kampung Weriagar distrik Weriagar, sangat ditentukan oleh sejarah marga-marga dan sejarah kelompok etnik. Menurut sejarah marga-marga, dikisahkan bahwa marga-marga yang pertama datang menghuni dan membuka kampung Weriagar, yaitu : marga Gegetu, Inai, Efum, dan Kinder. Dengan demikian, empat marga tersebut dapat dikategorikan sebagai pemilik hak ulayat di distrik Weriagar. Sementara, yang dikategorikan sebagai pemilik hak pakai adalah marga Patiran, Bauw, Sorowat, Kutanggas, Braweri, Hindom, Frabun.

Pengakuan akan legalitas pemilik hak ulayat dan pemilik hak pakai disuarakan baik orang Kemberan di distrik Weriagar maupun orang Kemberan di distrik Tomu. Apabila, ditanya orang Kemberan di distrik Weriagar, mereka akan mengatakan bahwa benar pemilik hak ulayat adalah marga Gegetu, Kinder, Efum, Inai, dan mereka ada di distrik Tomu. Sementara orang Kemberan di distrik Tomu mengatakan bahwa mereka adalah pemilik hak ulayat di distrik Weriagar, namun mereka tidak bisa kembali untuk tinggal, atau beraktivitas diatas tanah tersebut. Seketika mereka kembali berkebun atau menokok sagu ditempat tersebut (Weriagar), maka mereka akan mati satu-persatu⁶.

Saling percaya menjadi modal sosial hubungan baik antara pemilik hak ulayat orang Kemberan di Distrik Tomu dengan pemilik

⁶ Hasil wawancara Tim peneliti dengan informan dari marga Bauw, pada hari rabu, 30 september 2015, pukul 21.00-23.00 WIT, di rumah kepala kampung Weriagar Selatan

hak pakai orang Kemberan di distrik Weriagar. Pemilik hak pakai, diberi hak tinggal menjaga kampung Weriagar dan mengolah dusundusun sagu sebagai makanan pokok di sepanjang hidup antar generasi.

b. Batas Hak Ulayat

Batas hak ulayat antar marga masih menggunakan batas alam seperti jalan yang telah dirintis. Persoalan yang terjadi adalah jalan yang dirintis adalah tidak abadi. Bagaimana dapat memahami batas hak ulayat. Kelompok etnik Kemberan di distrik Weriagar, lebih memiliki pengetahuan tentang batas hak ulayat dengan menyebut nama dusun.

c. Pelepasan Hak Ulayat

Pelepasan hak ulayat oleh pemilik hak ulayat kepada pihak korporasi, bukan fenomena yang sulit sepanjang korporasi memahami benar tahapan kelompok etnik Kemberan di distrik Weriagar. Pihak korporasi wajib bertemu dengan tua-tua tujuh marga/tokoh-tokoh tujuh marga, yaitu (Patiran, Bauw, Sorowat, Kutanggas, Braweri, Hindom, Frabun), yang disaksikan oleh kepala distrik, Kepala kampung, Kepala suku, Kepala dusun, Ketua Lembaga Masyarakat Adat, dan beberapa anggota marga. Hasil pertemuan adalah diperoleh izin adat dari kelompok etnik Kemberan kepada pihak Korporasi. Sebagai syarat memperoleh izin adat, pihak korporasi harus memenuhi tahapan pembayaran yang sering diistilakan sebagai pembayaran ganti rugi hak ulayat.

Kelompok etnik Kemberan di distrik Weriagar mengenal tiga tahapan, pembayaran ganti rugi hak ulayat, yaitu : *pertama*, uang ketuk pintu adalah uang permisi yang dibayarkan sebagai bukti persetujuan izin adat ketika korporasi baru pertama kali memasuki

wilayah adat. *Kedua*, uang tanah, yaitu uang yang dibayarkan korporasi kepada pemilik hak ulayat dengan menghitung berapa luas tanah yang digunakan korporasi. *Ketiga*, uang tumbuhan, yaitu uang yang dibayarkan oleh korporasi kepada pemilik hak ulayat, dengan cara korporasi menghitung berapa jenis tumbuhan yang akan ditebang dalam lokasi beroperasinya korporasi.

Mengenai berapa jumlah nominal uang ketuk pintu, uang tanah, dan uang tumbuhan, sangat ditentukan oleh kesepakatan antara korporasi dan pemilik hak ulayat dalam pertemuan adat.

d. Tokoh-Tokoh Penting

Siapa tokoh-tokoh penting dalam kampung yang memainkan peran penting dalam proses pelepasan hak ulayat di distrik Weriagar, antara lain : kepala kampung, Ketua Lembaga Masyarakat Adat (LMA) yang sekaligus merangkap sebagai tua-tua marga. Adapun tokoh-tokoh penting kelompok etnik Kemberan di distrik Weriagar, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4. Nama Tokoh-Tokoh Penting kelompok Etnik Kemberan di distrik Weriagar

NO	NAMA DAN MARGA	JABATAN
1	Martinus Bauw	Kepala kampung Weriagar Utara
2	Jamaludin Frabun	Kepala kampung Mogotira
3	Barnabas Kutanggas	Kepala kampung Weriagar
4	Kaspar Bauw	Kepala kampung Weriagar Selatan
5	Mohamad dan Korneles Patiran	Tua marga
6	Welem Braweri	Tua marga
7	Abdulah Sorowat	Tua marga
8	Albert Bauw	Tua marga
9	Valentinus Hindom	Kepala dusun Aum
10	Maksimius Kutanggas	Kepala Dusun Mogotira
11	Anwar Patiran	Kepala dusun Tuanakin
12	Karel Hindom	Tua marga/Kepala suku Kemberan Weriagar
13	Abuhalik Kutanggas	Tua marga/Kepala adat
14	Arnoldus Hindom	Ketua LMA

3.5. Aset Kelompok Etnik Kemberan

Aset penting yang dimiliki kelompok etnik Kemberan di distrik Weriagar adalah tumbuhan sagu. Tumbuhan sagu dipandang berharga karena sebagai makanan pokok antar generasi.

BAB IV
SEJARAH MARGA, KELOMPOK ETNIK DAN SISTEM
KEPEMILIKAN HAK ULAYAT DI DISTRIK TOMU
KABUPATEN TELUK BINTUNI

4.1. Gambaran Umum Distrik Tomu

a. Letak Geografis

Distrik Tomu yang terdiri dari empat kampung definitiv dan tujuh kampung persiapan, memiliki letak geografis masing-masing kampung yang beragam. Bagaimana letak geografis masing-masing kampung, dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 . Letak Geografis Dua Kampung di Distrik Tomu

DISTRIK	NAMA KAMPUNG	BUJUR TIMUR (BT)	LINTANG SELATAN (LS)
	Tomu	132 ° 58' 13.04"E	2 ° 13' 8.20" S
	Ekam	133 ° 26' 54.12"E	2 ° 32' 30.21" S

Sumber : Data Primer 2015

Luas wilayah administrasi Pemerintahan distrik Tomu adalah 572,00 Km². Kondisi demikian, membuat kelompok etnik Kemberan-Damban di distrik Tomu dengan bebas serta bertanggung jawab memanfaatkan luas wilayah untuk beragam kepentingan. Selain, sebagian wilayah difungsikan untuk pemukiman kelompok etnik, sebagian wilayah difungsikan pula sebagai dusun-dusun sagu, wilayah berburu, dan wilayah menangkap ikan. Inilah, aktivitas keseharian masyarakat yang paling nampak disaksikan oleh tim peneliti.

Masih banyak wilayah yang belum difungsikan, karena sebagian besar masih berupa hutan lebat. Meskipun masih hutan, ternyata sudah ada pembangian-pembangian zona hutan berdasarkan

fungsinya. Ada hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, hutan produksi yang di konversi, dan hutan penggunaan lain-lain.

b. Pemerintahan dan Kependudukan

Tomu, demikian nama resmi yang digunakan untuk menyebut salah satu nama distrik di Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat.

Distrik Tomu membawahi empat kampung definitiv dan tujuh kampung persiapan. Kampung Sebyar Rejosari, Tomu, Taroi, Ekam, adalah empat kampung definitiv. Sementara, tujuh kampung persiapan adalah kampung Totira, Pera-Pera, Tambanua, Sorondaun, Adur, Ayot Weriagar, Wanagir. Ibu Kota distrik Tomu adalah kampung Sebyar Rejosari.

Penduduk yang kini menghuni distrik Tomu dan tersebar pada empat kampung definitif dan tujuh kampung persiapan berjumlah 2.487 jiwa dengan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 1.267 jiwa dan perempuan berjumlah 1.219 jiwa. Sementara jumlah rumah tangga adalah 135 rumah tangga

Dalam konteks penelitian ini, tim peneliti datang dan tinggal bersama masyarakat yang menyebut diri mereka sebagai orang *Kemberan-Damban*. Lokasi penelitian yang ditangani tim peneliti adalah dua kampung definitive yaitu Kampung Tomu dan Ekam.

c. Tempat-Tempat Keramat

Tempat-tempat keramat, yang dimaksud adalah situs di mana moyang menetap hingga meninggal sehingga dianggap memiliki nilai sakral dan historis. Bilamana ada kegiatan, misalnya seismik oleh suatu perusahaan, maka harus diadakan ritual adat oleh marga yang memiliki tempat keramat tersebut. Dalam upacara adat ini diberikan persembahan secara simbolik kepada leluhur mereka dalam bentuk

buah pinang-siri, dan kain sekaligus meminta izin untuk melakukan aktifitas di tempat tersebut. Bilamana perusahaan melakukan kegiatan eksplorasi, dan mendapatkan hasil, maka semua tua-tua marga dalam kampung dilibatkan untuk bermusyawarah soal harga. Alasan melibatkan semua marga karena adanya hubungan keluarga (perkawinan) antara klen Nawarisa dan klen-klen lainnya. “Banyak anak-anak dari klen Nawarisa kawin dengan orang-orang dari marga-marga lain di kampung”. Karena itu hasil pembayaran tanah oleh perusahaan kepada marga pemilik tanah, akan dibagikan kepada semua marga tadi. Jika tidak dilakukan pembagian bagi marga-marga lain, diyakini bahwa akan menimbulkan amarah dari moyang mereka. Kalau itu pembangunan jalan oleh pemerintah, maka pembangunan jalan itu tidak boleh merusak tempat keramat tersebut.

d. Mata Pencarian

Pada umumnya, masyarakat di kampung Tomu menggantungkan hidup pada usaha menokok sagu menangkap ikan di sungai, dan membuat kebun kecil-kecil di daerah rawa.

Peralatan untuk menangkap ikan berupa jaring dan nilon. Teknik menangkap ikan sama dengan penduduk kampung lainnya, yaitu membentangkan jaring di sungai. Dibiarkan beberapa waktu, kemudian dikontrol kembali untuk melihat hasilnya. Hasil yang diperoleh dibawa pulang untuk diproses lalu dikonsumsi bersama papeda dan sagu atau nasi bagi keluarga yang mampu membeli. Sebagian hasil tangkapan dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Ikan biasanya diikat menjadi satu tali lalu dijual dengan harga Rp.20.000. Satu tali ini berisi dua hingga tiga ekor ikan. Sementara sagu satu ikat dijual dengan harga Rp.15.000. Satu ikat terdiri atas 10 lempeng sagu.

Kegiatan berkebun, dilakukan dengan cara memanfaatkan halaman rumah atau hutan sekitarnya untuk menanam berbagai jenis tanaman yang dibutuhkan dalam keluarga. Menyadari akan kondisi ekologi setempat yang bersifat rawa, dan tergenang saat air pasang, maka mereka menyiasatinya dengan cara membuat parit atau saluran-saluran kecil yang dapat dilalui air. Dan bagian yang kering itulah yang ditanami sayur gedi, tebu, pisang, daun bawang dan kelapa. Khusus kelapa, tebu dan pisang, ditanam pada timbunan tanah rawa. Kemudian dibuat pagar keliling untuk melindungi tanaman dari serangan hama

Selain mengusahakan lahan yang ada untuk menanam jenis tanaman dan sayur, mereka khususnya kaum ibu sering meramu tumbuhan pakis yang tumbuh dan menjalar pada pohon atau dusun sagu untuk dikonsumsi. Hal ini terlihat saat tim peneliti berada di kampung. Tepatnya pada hari Minggu pagi pukul 10.00 WIT, seorang ibu berbaju orange keluar dari dusun sagu di sekitar kampung. Ia menempuh jalan yang dibuat dari papan kayu besi, melangkah dengan wajah ceria dan menebarkan senyuman saat dipotret. Pada tangan kanannya terangkut setumpuk pakis yang masih segar. Seperti inilah potret rutinitas sehari-hari kaum ibu-ibu di kampung Tomu yang memiliki makna yang penting bagi kehidupan ekonomi keluarga.

e. Organisasi Sosial

Tiga organisasi sosial terpenting di distrik Tomu adalah adat, agama dan Pemerintah, atau yang dalam istilah lokal disebut satu tungku tiga batu. Institusi adat terdiri dari Tua-tua marga, Kepala dusun, Kepala suku, dan Ketua Lembaga Masyarakat Adat (LMA) baik tingkat distrik maupun tingkat kampung.

Institusi agama, terdiri dari tokoh-tokoh agama Kristen Khatolik maupun Agama Islam. Sementara, institusi Pemerintah,

terdiri dari Kepala distrik, dan kepala kampung. Dalam konteks hak ulayat, institusi adat memainkan peran yang sangat signifikan.

e. Intervensi Pembangunan oleh Negara

Perhatian Negara (baca:Pemerintah Daerah) kepada kelompok etnik Damban-Kemberan di distrik Tomu berwujud pembangunan, di rasakan oleh masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa benar adanya fasilitas-fasilitas yang dibangun untuk kepentingan publik, di antaranya :

f.1. Fasilitas Kesehatan

Dalam rangka memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, tersedia satu sarana kesehatan berwujud Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Fasilitas kesehatan yang diberikan adalah rawat inap.

Petugas medis dan non medis yang dipercayakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Teluk Bintuni untuk memberikan pelayan kesehatan kepada masyarakat distrik Tomu berjumlah tujuh belas orang dengan perincian : tenaga medis terdiri dari satu dokter umum, lima bidan, dan sepuluh perawat. Sementara tenaga non medis terdiri dari satu petugas sanitasi. Mereka bertugas dan tinggal di distrik Tomu, karena telah di siapkan rumah tinggal.

f.2. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang disediakan oleh Pemerintah Daerah di distrik Tomu, terdiri dari : Taman Kanak-Kanak Pancasila, Sekolah Dasar (SD) Inpres, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, SMA Negeri, dan SMK Muhammadiyah. Disamping itu, ada fasilitas-fasilitas lain yang dibangun Pemerintah Daerah, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Fasilitas Publik yang dibangun oleh Negara

NO	NAMA INFRASTRUKTUR	SUMBER DANA
1	Jalan kampung	PNPM Mandiri
2	Jeti	PNPM Mandiri
3	Jembatan	Pemerintah Daerah
4	Balai Kampung	Pemerintah Daerah
5	Pos polisi	Pemerintah Daerah

f. Intervensi Pembangunan oleh Korporasi

Perhatian korporasi BP tangguh terhadap kelompok etnik Damban-Kemberan di distrik Tomu, diwujudkan dengan pemberian makanan tambahan bagi siswa disemua tingkatan sekolah menjelang ujian nasional. Pembangunan sarana pemukiman pola asrama bagi siswa/wi Sekolah Dasar (SD), dengan tujuan bersama-sama belajar. Bahkan disediakan taman bacaan, untuk meningkatkan minat baca dikalangan siswa/wi.

Bagi masyarakat yang bermata pencaharian nelayan, diberi bantuan peralatan nelayan seperti mesin katinting, dan jaring untuk menangkap ikan disungai dan di laut. Selain itu, melalui Program Perencanaan Bersama Masyarakat (PBM), korporasi BP juga memberikan bantuan makanan gizi bagi balita dan anak-anak.

Sementara itu, korporasi BP Tangguh, juga membangun fasilitas-fasilitas bagi kepentingan publik. Apa saja fasilitas-fasilitas tersebut, dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3. Fasilitas Publik yang dibangun oleh Korporasi

NO	NAMA INFRASTRUKTUR	SUMBER DANA
1	Jalan kampung	BP Tangguh
2	Jeti	BP Tangguh
3	Jembatan	BP Tangguh

4.2. Sejarah Marga-Marga

a. Marga Nawarisa

Moyang marga Nawarisa bernama Akawetaputi. Ia berasal dari gunung Nabi. Kala itu terjadi air bah, sehingga seluruh penghuni

gunung Naramasa hanyut. Marga Nawarisa hanyut menggunakan rakit, dan terdampar di kali Sebyar (jamano), nama yang diberikan moyang Nawarisa. Selama di kali Sebyar, mereka hidup dengan mengolah dusun sagu Nenei sebagai sumber pangan.

Karena semakin berkurangnya sagu di dusun Nenei, marga Nawarisa memilih migrasi, mencari lokasi baru sebagai pusat kehidupan. Dengan menyusuri kali Sebyar, marga Nawarisa tiba di distrik Tomu, yang saat itu wilayah tersebut belum bernama dan belum ada penghuni. Karena sebagai marga yang pertama kali datang membuka kampung Tomu, maka marga Nawarisa dikategorikan sebagai marga “asli” pemilik hak ulayat.

Selama hidup di distrik Tomu, sumber pangan diperoleh dari alam melalui dusun-dusun sagu. Adapun nama dusun sagu yang dijadikan sebagai sumber pangan marga Nawarisa, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Nama Dusun Sagu Milik Marga Nawarisa

NO	NAMA DUSUN SAGU	KETERANGAN
1	Taido	
2	Munggangen	
3	Nenei	
4	Tumage	
5	Tomu	

b. Marga Kosepa

Marga Kosepa berasal dari gunung Nabi. Kala itu, terjadi air bah, gunung Nabi seakan ditutupi air, yang mengakibatkan semua penghuni terbawah air. Marga Kosepa hanyut, dengan menumpang sebuah rakit. Rakit inilah yang dalam istilah lokal disebut Kosepa. Jadi, Kosepa artinya rakit.

Setelah air bah surut marga Kosepa terdampar dengan rakit di kampung Tomu, namun sudah ada marga Nawarisa yang tinggal. Marga Nawarisa menerima kedatangan marga Kosepa, karena selain

memiliki kesamaan lokasi asal dari gunung nabi, sama-sama merasakan terhanyut dengan air bah.

Sebagai sumber hidup, marga Nawarisa memberikan hak ulayat berupa dusun-dusun sagu kepada marga Kosepa. Adapun, nama dusun sagu marga Kosepa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5. Nama Dusun Sagu Marga Kosepa

NO	NAMA DUSUN SAGU	KETERANGAN
1	Nambumi	
2	Forekam	
3	Rimitoto	
4	Tanjung Tarero	
5	Kali pusaka	
6	Tetewu	
7	Kakokambo	
8	Magarina	

c. Marga Kaitam

Kaitam, adalah nama moyang yang kini dipakai untuk menyebut nama marga. Marga Kaitam berasal dari gunung Nabi dan ketika air bah melanda gunung Nabi, marga Kaitam hanyut dan terdampar di kampung Tambani distrik Kokoda Kabupaten Sorong Selatan. Marga Kaitam memutuskan mencari lokasi baru, karena tak memiliki kesamaan sejarah dengan orang Tambani.

Menggunakan perahu tradisional, marga Kaitam mencari lokasi baru yang dipandang layak untuk pemukiman maupun sumber pangan. Sampailah marga Kaitam di dusun Magarina. Tersiar kabar, ada marga Kaitam di Dusun Magarina, datanglah marga Nawarisa untuk meminta marga Kaitam bergabung di kampung Tomu yang sudah dihuni oleh marga Nawarisa dan marga Kosepa. Permintaan marga Nawarisa diterima, dan bergabunglah marga Kaitam di kampung Tomu. Sebagai sumber pangan, marga Nawarisa memberikan dusun sagu kepada marga Kaitam. Nama dusun sagu marga Kaitam, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Nama Dusun Sagu Marga Kaitam

NO	NAMA DUSUN SAGU	KETERANGAN
1	Were-Were	
2	Maragrina	
3	Tobati	

d. Marga Gegetu, Inai, Kinder, Efum

Marga Gegetu, Inai, Kinder, dan Efum, memiliki lokasi asal kampung Weriagar distrik Weriagar. Seiring terjadinya ekspedisi perang honggi atau semacam perang antar kelompok etnik, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa (ibu-ibu dan anak-anak), tanpa mengetahui siapa pihak penyerang, maka keempat marga tersebut memilih migrasi ke lokasi baru bernama kampung Tomu, kampung yang sudah dihuni oleh marga Nawarisa, Kosepa, dan Kaitam.

Atas izin marga Nawarisa, marga Gegetu, Inai, Kinder, Efum, diterima dan diberi lokasi pemukiman, dusun sagu sebagai sumber pangan. Adapun nama dusun sagu marga Gegeu, Inai, Kinder, dan Efum, dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Nama Dusun Sagu Marga Gegetu, Inai, Kinder, Efum

NO	NAMA DUSUN SAGU	KETERANGAN
1	Kembo	
2	Wakora	
3	Orine	
4	Katmemora	
5	Aromban	

4.3. Sejarah Kelompok Etnik

Marga-marga yang terlebih dahulu ada di distrik Tomu, yaitu marga Nawarisa, Kosepa, dan Kaitam, yang menyebut diri mereka sebagai kelompok etnik Damban. Sementara, ke empat marga yang migrasi dari distrik Weriagar ke distrik Tomu, yaitu : marga Gegetu, Inai, Efum, dan Kinder, menyebut diri mereka sebagai kelompok etnik Kemberan.

Semula, kelompok etnik Damban tinggal di daerah aliran sungai Sebyar, sementara, kelompok etnik Kemberan di distrik Tomu tinggal di wilayah hutan. Kehidupan sebagai kaum peramu, membuat kelompok etnik Kemberan harus berpindah-pindah wilayah mencari sumber pangan. Akhirnya, kelompok etnik Kemberan bertemu dengan kelompok etnik Damban. Pertemuan kedua kelompok etnik tersebut terjadi di wilayah yang kini bernama distrik Tomu. Hasil pertemuan tersebut, adanya kesepakatan membentuk kampung dan diberi nama Kampung Tomu, yang memiliki arti pertemuan antara kelompok etnik Damban dan Kemberan.

Jadi, saat ini kampung Tomu Distrik Tomu telah terbentuk, dan kedua kelompok etnik tersebut menyebut diri mereka sebagai orang Kemberan-Damban. Nama kelompok etnik tersebut memberi kesan bahwa kelompok etnik Kemberan-Damban menjadi satu, karena adanya pertemuan atau *Tomu*. Pertemuan kelompok etnik Kemberan-Damban membuat mereka bersatu, dan mereka bersatu karena bertemu. Nilai kolektif atau nilai kebersamaan inilah yang selalu dipraktikkan dalam aspek kehidupan orang *Kemberan-Damban*.

4.4. Sistem Kepemilikan Hak Ulayat

a. Pemilik Hak Ulayat

Menurut sejarahnya, pemilik hak ulayat mula-mula adalah marga Nawarisa. Namun, datangnya enam marga, maka hak ulayat sebagian diberikan kepada enam marga sebagai sumber pangan. Klasifikasi kepemilikan hak ulayat di telusuri dengan nama-nama dusun sagu. Setiap marga memiliki dusun sagu yang menjadi hak ulayatnya.

Jadi, kepemilikan hak ulayat yang semula milik individu marga Nawarisa, kini telah berubah menjadi milik tujuh marga masing-masing. Fenomena ini dapat dimaknai bahwa tanah milik kolektif. Tujuh untuk satu, satu untuk tujuh. Artinya, hak ulayat milik tujuh marga, tetapi tujuh marga milik satu kelompok etnik Kemberan-Damban. Oleh sebab itu, kepemilikan hak ulayat di distrik Tomu

adalah kepemilikan kolektif yaitu milik tujuh marga dengan kelompok etnik Kemberan-Damban.

b. Batas-Batas Hak Ulayat

Berbicara tentang batas hak ulayat antar marga, berarti berbicara tentang batas dusun sagu setiap marga, karena hak ulayat yang diberikan oleh marga Nawarisa kepada enam marga yang lain adalah dusun sagu. Bagi kelompok etnik Kemberan-Damban di distrik Tomu yang terpenting adalah nama dusun sagu, serta jenis tumbuhan sagu yang tumbuh dalam lokasi milik marga. Sementara batas dusun sagu, menjadi persoalan biasa. Karena masing-masing marga sudah mengetahui batas dusun sagu setiap marga melalui nama dusun sagu dan ada kesadaran antar marga bahwa tidak boleh melanggar batas-batas tertentu.

Memang pada konteks tradisional batas-batas hak ulayat atau batas dusun sagu antar marga dipakai batas alam seperti kali, sungai dan batas buatan manusia yaitu jalan setapak. Batas buatan manusia tentu mengalami perubahan, sementara batas alam seperti kali dan sungai tetap abadi.

c. Pelepasan Hak Ulayat

Pelepasan hak ulayat didistrik Tomu sangat terkait dengan siapa pemilik hak ulayat. Karena, hak ulayat berada pada kekuasaan marga-marga, maka pelepasan hak ulayat dari kelompok etnik Kemberan-Damban kepada pihak lain, sangat ditentukan oleh masing-masing marga. Suatu ketika, pihak lain ingin memiliki hak ulayat di distrik Tomu, maka harus di lihat terlebih dahulu, hak ulayat tersebut masuk dalam lokasi dusun milik marga siapa. Jika masuk dalam wilayah hak ulayat milik marga Kosepa misalnya, maka negoisasi di

lakukan antara korporasi dengan marga Kosepa dengan wajib di saksikan oleh enam marga yang lain.

d. Tokoh-Tokoh Penting

Siapa yang bernegosiasi dan siapa yang menyaksikan pelepasan hak ulayat kepada pihak lain, dalam konteks kelompok etnik Kemberan-Damban, kekuasaan berada pada tua-tua marga atau tokoh-tokoh marga, karena mereka menjadi panutan bagi anggota kelompok marganya. Nama-nama tua-tua marga atau tokoh-tokoh marga, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8. Nama Tua-Tua marga atau Tokoh-Tokoh marga

NO	NAMA MARGA	JABATAN
1	Haji Salim Nawarisa	Tua-tua marga
2	Topia Kosepa	Tua-tua marga
3	Haji Salim Kaitam	Tua-tua marga
4	Salete Inai	Tua-tua marga
5	Haji jaman Gegetu	Tua-tua marga
6	Haji Abu Sahe Kinder	Tua-tua marga
7	Efun	Tua-tua marga

Melalui tokoh-tokoh marga inilah negoisasi tentang pelepasan hak ulayat bisa dilakukan. Pelepasan hak ulayat bisa dilakukan, dengan selalu memegang kesepakatan kelompok etnik Kemberan-Damban yaitu korporasi harus menghargai adat. Artinya, ada semacam saling tukar-menukar pemberian. Kelompok etnik Kemberan-Damban sudah memberikan izin adat misalnya untuk korporasi memasuki wilayah adat, jadi korporasi juga wajib memberikan harga pengganti yang dalam istilah lokal disebut biaya hak ulayat. Tentang biaya hak ulayat atau harga pengganti, dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9. Jenis Pembayaran Hak Ulayat

NO	NAMA BIAYA	KETERANGAN
1	Uang ketuk pintu	Korporasi membayar untuk pertama kali, setelah korporasi mendapat izin adat beroperasi.
2	Uang tanah	Korporasi membayar luas tanah yang akan digunakan
3	Uang Tumbuhan	Membayar jenis-jenis tumbuhan yang akan ditebang.

Mengenai berapa jumlah nominal uang ketuk pintu, uang tanah, dan uang tumbuhan, ditetapkan berdasarkan pertemuan adat antara tua-tua marga pemilik hak ulayat, yang disaksikan oleh tua-tua marga yang lain, Kepala suku Sebyar, dan Ketua Lembaga Masyarakat Adat (LMA).

4.5. Aset Kelompok Etnik Kemberan-Damban

Identifikasi terhadap aset kelompok etnik Kemberan-Damban, tentu sangat beragam. Namun, satu-satu aset yang paling berharga adalah tumbuhan sagu. Sagu memiliki nilai penting karena sebagai makanan pokok utama. Dengan mengkonsumsi sagu kelompok etnik Kemberan-Damban bisa bertahan hidup dan itu sudah terbukti dari leluhur, hingga generasi masa kini.

Sebagai makanan pokok, kelompok etnik Kemberan-Damban sangat dekat tumbuhan sagu. Dalam pengetahuan lokal, kelompok etnik Kemberan-Damban membagi jenis sagu menjadi dua, yaitu sagu berduri (*koikot*) dan sagu tidak berduri (*kir*). Tumbuhan sagu yang tumbuh dalam bentuk satu pohon disebut *totomamona*, sementara satu rumpun disebut *kakikot tomam*. Mereka dapat mengetahui sagu yang telah mengandung pati lewat tanda-tanda fisik, yaitu bilamana tumbuhan sagu itu telah mengeluarkan jantung atau pelepahnya panjang menjulur keluar.

BAB V
SEJARAH MARGA, KELOMPOK ETNIK DAN SISTEM
KEPEMILIKAN HAK ULAYAT DI DISTRIK ARANDAY
KABUPATEN TELUK BINTUNI

5.1. Gambaran Umum Distrik Aranday

a. Letak Geografis

Distrik Aranday yang terdiri dari empat kampung definitiv dan empat kampung persiapan, memiliki letak geografis masing-masing kampung yang beragam. Bagaimana letak geografis masing-masing kampung, dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1. Letak Geografis Distrik Aranday

DISTRIK	NAMA KAMPUNG	BUJUR TIMUR (BT)	LINTANG SELATAN (LS)
Aranday	Aranday	133° 11' 34.18"E	2° 35' 46.93" S

Sumber : Data Primer 2015

Luas wilayah administrasi Pemerintahan distrik Aranday adalah 572,01 Km². Kondisi demikian, membuat kelompok etnik Aranday di distrik Aranday dengan bebas serta bertanggung jawab memanfaatkan luas wilayah untuk beragam kepentingan. Selain, sebagian wilayah difungsikan untuk pemukiman kelompok etnik, sebagian wilayah difungsikan pula sebagai dusun-dusun sagu, wilayah berburu, dan wilayah menangkap ikan. Inilah, aktivitas keseharian masyarakat yang paling nampak disaksikan oleh tim peneliti.

Masih banyak wilayah yang belum difungsikan, karena sebagian besar masih berupa hutan lebat. Meskipun masih hutan, ternyata sudah ada pembangian-pembangian zona hutan berdasarkan

fungisinya. Ada hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, hutan produksi yang di konversi, dan hutan penggunaan lain-lain.

b. Pemerintahan dan Kependudukan

Aranday, demikian nama resmi yang digunakan untuk menyebut salah satu nama distrik di Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat.

Distrik Aranday membawahi empat kampung definitiv dan empat kampung persiapan. Kampung Aranday, Kecap, Baru, dan Manunggal Karya, adalah empat kampung definitiv. Sementara, empat kampung persiapan adalah kampung Yakora, Botenik, Kandarin, dan Irira. Ibu kota distrik Arandai adalah kampung Arandai.

Penduduk yang kini menghuni distrik Aranday dan tersebar pada empat kampung definitiv dan empat kampung persiapan berjumlah 1.067 jiwa dengan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 514 jiwa dan perempuan berjumlah 553 jiwa. Sementara jumlah rumah tangga adalah 257 rumah tangga.

c. Mata Pencaharian

Masyarakat di distrik Aranday, umumnya menggantungkan hidup pada usaha menokok sagu, dan membuka kebun kecil-kecilan. Selain itu berusaha menangkap ikan di sungai. Dinamika ekonomi pada masyarakat Aranday sangat lesu karena produk yang dihasilkan masyarakat hanya sebatas untuk dikonsumsi. Tidak ada orang luar yang ada di tempat tersebut untuk membeli hasil jualan mereka.

d. Organisasi Sosial

Institusi terpenting dalam masyarakat adalah Adat, Agama dan Pemerintah. Institusi adat, terdiri dari tua-tua marga, kepala dusun, kepala adat, kepala suku, dan Ketua Lembaga Masyarakat Adat (LMA) tingkat distrik dan kampung. Tua-tua marga memiliki peran sebagai pemilik hak ulayat. Kepala dusun memiliki peran menyelesaikan persoalan adat, dan hak ulayat. Syarat menjadi kepala dusun adalah marga tertua, pendiri kampung. Dalam menjalankan tugas menyelesaikan persoalan adat dan hak ulayat, kepala dusun dibantu oleh kepala suku dan kepala adat.

Institusi agama, terdiri dari tokoh-tokoh agama Islam, karena memang mayoritas penduduk di Distrik Aranday beragama Islam. Sementara, institusi pemerintah terdiri dari kepala kampung, yang memiliki tugas memfasilitasi program-program Pemerintah Daerah maupun pusat, agar tepat dalam realisasi.

e. Intervensi Pembangunan oleh Negara

Perhatian Negara (baca:Pemerintah Daerah) kepada kelompok etnik Aranday di distrik Aranday berwujud pembangunan, di rasakan oleh masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa benar adanya fasilitas-fasilitas yang dibangun untuk kepentingan publik, di antaranya :

e.1. Fasilitas Kesehatan

Walaupun sebagai ibu Kota Distrik Aranday, fasilitas kesehatan berwujud Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) belum tersedia. Satu-satunya fasilitas yang disediakan Pemerintah Daerah Kabupaten Teluk Bintuni untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat distrik Aranday adalah Puskesmas Pembantu (Pustu).

Petugas medis yang dipercayakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Teluk Bintuni melayani kesehatan

masyarakat terdiri dari, satu orang mantri dan satu orang suster.

Kondisi ini sudah tentu memberikan kesan bahwa, pelayanan kesehatan pasti tidak maksimal. Coba dibayangkan, saat tim peneliti dilapangan, tenaga medis yang bertugas hanya satu seorang suster. Sementara seorang mantri lagi mengikuti pra jabatan di ibu kota Kabupaten Teluk Bintuni. Akibatnya, jika masyarakat mengalami gangguan kesehatan yang tak bisa dilayani ditingkat Pustu, maka solusi harus di rujuk ke Puskesmas distrik Tomu.

e.2. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang disediakan oleh Pemerintah Daerah kabupaten Teluk Bintuni di distrik Aranday, dapat di kategorikan belum memadai. Hanya terdapat dua unit Taman Kanak-Kanak, empat unit Sekolah Dasar, dan satu unit Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Fasilitas bangunan untuk tingkat Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Menengah Tingkat Atas , belum tersedia.

Solusinya, bagi anak-anak yang hendak masuk pendidikan tingkat PAUD terpaksa ditunda, menunggu hingga batas usia tepat agar langsung masuk Sekolah Dasar. Sementara, mereka yang baru saja tamat SMP, ada yang memilih melanjutkan ke tingkat SMA di distrik Tomu, ada yang ke Ibu kota Kabupaten Teluk Bintuni, bahkan ada yang memilih tak melanjutkan sekolah ke tingkat SMA.

Tabel 5.2. Fasilitas Publik yang dibangun oleh Negara

NO	NAMA INFRASTRUKTUR	SUMBER DANA
1	Jalan	PNPM Mandiri dan Respek
2	Jeti	PNPM Mandiri dan Respek
3	Instalasi air bersih	PNPM Mandiri dan Respek
4	Jembatan	PNPM Mandiri dan Respek
5	Kesehatan (Pustu)	Pemerintah Daerah

6	Pendidikan (TK, SD, SMP)	Pemerintah Daerah
7	Kantor Distrik	Pemerintah Daerah
8	Balai Kampung	Pemerintah Daerah

5.2. Sejarah Marga-Marga

Distrik Aranday, dihuni oleh lima marga, yaitu : marga Rumatan, Bauw, Kokop, Imbimbong, Kambori, Buranda. Namun, jika klasifikasikan berdasarkan kedatangan marga-marga, maka dapat dibagi menjadi dua. Marga tertua terdiri dari tiga marga, yaitu Rumatan, Bauw, Kokop. Sementara, marga termuda atau marga yang bergabung kemudian adalah marga Imbimbong, Kambori, Buranda. Oleh sebab itu, dalam konteks sejarah marga-marga, akan di deskripsikan tiga marga tertua.

a. Marga Rumatan

Leluhur marga Rumatan berasal dari kepala air Weriagar. Sebagai masyarakat peramu yang dicirikan sebagai kehidupan berpindah-pindah tempat dengan spirit mencari lokasi yang memiliki sumber pangan melimpah. Akhirnya mereka tiba di kampung Aranday. Saat itu marga Rumatan masih tinggal di hutan.

Sementara, dilokasi kampung Aranday, tepatnya di kali Aranday, sudah ada marga Bauw yang berlayar menggunakan kapal. Marga Bauw tinggal di kapal dan kampung Aranday masih kosong tak berpenghuni.

Menyaksikan ada tanda-tanda kehidupan di kali Aranday, yang memudahkan kehidupan karena terdapat dusun sagu yang melimpah, air kali, maka dari lokasi asal hutan, marga Rumatan memilih turun ke Kali Aranday. Disana terjadi pertemuan antara marga Rumatan didarat, sementara di kali ada marga Bauw. Hasilnya, ada kesepakatan antara marga Rumatan dan Bauw, untuk membuka kampung.

Sebelum kedatangan marga Bauw, marga Rumatan memiliki dusun sagu yang dijadikan sebagai sumber pangan.

Tabel 5.3. Nama Dusun Sagu Marga Rumatan

NO	NAMA DUSUN SAGU	KETERANGAN
1	Tator meti	
2	Kabo-Kabo	
3	Naiki Namgan	

4	Ditawra	
5	Opanye	

b. Marga Bauw

Keturunan marga Bauw yang kini menghuni distrik Aranday, berkisah bahwa leluhur marga Bauw bernama Inawa. Ia berasal dari Yakate sebuah lokasi di distrik Babo. Saat itu, leluhur hanyut dan terbawa air laut hingga terdampar di muara Aranday. Lalu leluhur marga Bauw pindah dan menetap di distrik Aranday. Kedatangan marga Bauw diterima oleh marga Rumatan yang sudah terlebih dahulu ada di distrik Aranday.

Penyambutan dan izin hidup di distrik Aranday, ditandai dengan pemberian dusun sagu oleh marga Rumatan kepada marga Bauw. Nama Dusun sagu marga Bauw, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.4. Nama Dusun Sagu Marga Bauw

NO	NAMA DUSUN	KETERANGAN
1	Orat	
2	Bombiok	
3	Kawo-Kawo	
4	Igigar	

c. Marga Kokop

Leluhur marga Kokop berasal dari kepala air Weriagar. Ekspedisi perang honggi, sebagai salah satu faktor, marga Kokop meninggalkan lokasi asal menuju kampung Aranday. Kedatangan marga Kokop, diterima oleh dua marga yang sudah ada terlebih dahulu yaitu marga Rumatan dan Bauw. Sebagai sumber pangan untuk hidup bersama di Aranday, marga Rumatan memberikan dusun sagu. Adapun nama dusun sagu marga Kokop, dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.5. Dusun Sagu Marga Kokop

NO	NAMA DUSUN SAGU	KETERANGAN
1	Torwaf	
2	Morito	
3	Teremak	
4	Ayegor	
5	Kote	
6	Yerwoka	

7	Damrongga	
8	Kowoken	
9	Rewonggiyak	

d. Marga Imbimbong, Kambori, Buranda

Marga Imbimbong, Kambori, dan Buranda, awalnya hidup di Aranday tepatnya di hutan. Kehidupan sebagai kaum pengembara yang berpindah-pindah, dan adanya informasi tentang telah dibukanya kampung baru bernama Aranday oleh marga tertua (Rumatan, Bauw, Kokop), ketiga marga tersebut memilih bergabung. Ketiga marga tersebut diterima, dan di beri lokasi pemukiman.

5.3. Sejarah Kelompok Etnik

Lima marga yang kini menghuni distrik Aranday, yaitu Rumatan, Bauw, Kokop, Imbimbong, Kambori, dan Buranda, menyebut diri mereka sebagai kelompok etnik Aranday, atau orang Aranday.

Secara umum, kelompok etnik Aranday sering disebut sebagai kelompok etnik Sebyar, yang barangkali sama dengan kelompok etnik yang menghuni Distrik Kamundan, Distrik Weriagar dan distrik Tomu. Orang Aranday akan mengatakan bahwa memang benar kita sering disebut demikian, akan tetapi bahasa kita berbeda. Bahasa orang Aranday berbeda dengan bahasa orang Kamundan dan Weriagar. Bahasa orang Aranday lebih tepat sama dengan bahasa Tomu. Artinya, jika orang Tomu (marga Nawarisa, Kosepa, Kaitam) berbicara kita orang Aranday bisa mengerti, bahkan sebaliknya. Ini artinya bahwa, jika memiliki kesamaan bahasa, kuat dugaan dapat di kategorikan bahwa orang Aranday adalah Kelompok etnik Damban.

5.4. Sistem Kepemilikan Hak Ulayat

a. Pemilik Hak Ulayat

Secara tradisional marga Rumatan sebagai penghuni pertama distrik Aranday, marga yang membagi hak ulayat berupa dusun-dusun sagu kepada empat marga, bukan berarti marga Rumatan sebagai pemilik hak ulayat tunggal. Kepada penulis, seorang informan mengatakan bahwa :

“Tetapi hasil bumi diatas tanah ini adalah bukan ciptaan dari kita, ciptaan dari Tuhan”⁷

Hak ulayat adalah pemberian, sehingga generasi penerus adalah penikmat atau pemakai. Tidak mempersoalkan marga mana yang datang terlebih dahulu, tetapi jika kelima marga ini sama-sama bersepakat membuka kampung dan hidup bersama maka, sama-sama memiliki hak ulayat.

Oleh sebab itu, system kepemilikan tanah atau dusun sagu dalam suatu marga umumnya bersifat kolektif. Tidak mengenal sistem pembangian tanah bagi setiap anggota keluarga atau anak-anak. Prinsip kepemilikan yang dianut adalah dusun milik bersama. Alasan dari tidak membaagi tanah adalah untuk member ruang bagi generasi mendatang untuk dapat memiliki hak akses terhadap dusun tersebut.

b. Batas-Batas Hak Ulayat

Meskipun masing-masing marga memiliki dusun sagu, namun tidak ada batas-batas yang jelas. Orang Aranday tidak mengenai batas-batas dusun sagu antar marga. Paling tidak, batas dusun sagu antar marga yang dipahami adalah nama-nama dusun sagu. Dengan menyebut dan mendengar nama dusun sagu tertentu, maka sudah tentu memberi pengetahuan kepada mereka bahwa dusun sagu tertentu, yang seringkali dijadikan sebagai sumber pangan marga tertentu.

⁷ Hasil wawancara dengan informan Kepala Dusun bernama Umar Rumatan, pada hari, Sabtu, 3 Oktober 2015, di kampung Aranday Distrik Arandai.

c. Pelepasan Hak Ulayat

Menjadi fenomena baru apabila orang Aranday berhadapan dengan istilah pelepasan hak ulayat. Mereka tak mengenal istilah pelepasan atau penjualan atau pembelian hak ulayat. Namun, dalam konteks modern bagaimana orang Aranday akan berhadapan dengan masuknya korporasi yang ditandai dengan penyerahan sebagian hak ulayat untuk dikelola korporasi.

Sebagai fenomena baru, bukan berarti tak diterima oleh orang Aranday. Sepanjang korporasi memiliki nilai kemanfaatan bagi orang Aranday, maka fenomena diatas dapat diatasi. Lalu bagaimana.

Pembicaraan tentang pelepasan hak ulayat, tak bisa dipisahkan dengan sistem kepemilikan hak ulayat. Karena orang Aranday mengenal sistem kepemilikan hak ulayat adalah milik komunal atau milik bersama lima marga, sehingga ketika menghadapi istilah pelepasan hak ulayat, maka wajib dimintai persetujuan orang Aranday. Melalui suatu pertemuan adat yang dihadiri oleh tua-tua marga, dan disaksikan oleh Ketua Lembaga Masyarakat Adat (LMA), kepala dusun, Kepala distrik, dan kepala kampung dan pihak korporasi.

Tentang berapa besar jumlah nilai nominal uang yang akan di bayar oleh pihak korporasi, ditetapkan melalui kesepakatan. Namun, ada indikator yang wajib dibayar korporasi, yaitu:uang ketuk pintu, uang hak ulayat (tanah dan tumbuhan).

d. Tokoh-Tokoh Penting

Siapa yang bernegosiasi dan siapa yang menyaksikan pelepasan hak ulayat kepada pihak lain, dalam konteks kelompok etnik Aranday, kekuasaan berada pada tua-tua marga atau tokoh-tokoh marga, Kepala dusun, Kepala suku, dan Ketua LMA, karena mereka menjadi panutan bagi anggota kelompok marga, dan kelompok etnik. Nama-nama tua-tua marga atau tokoh-tokoh marga

serta kepala dusun, Kepala suku, dan Ketua LMA dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.6. Nama Tua-Tua marga atau Tokoh-Tokoh marga, Kepala dusun, Kepala suku, Ketua LMA

NO	NAMA DAN MARGA	JABATAN
1	Umar Rumatan	Tua marga, Kaur Pemerintahan, Kepala dusun Aranday
2	Lajimu Bauw	Tua marga
3	Gani Kokop	Kepala adat, tua marga
4	Jin Bauw	Kepala Suku
5	Hasan Basri Kokop	Ketua LMA Distrik
6	Ardinun Rumatan	Ketua LMA kampung Aranday
7	Abdul Kadir Kokop	Kepala kampung Aranday
8	Ayuba Bauw	Kepala kampung Kecap
9	Usman Bauw	Kepala kampung Kampung Baru
10	Sawadi Tono	Kepala kampung Manunggal, tua marga
11	Lekot Rumatan	Kepala kampung Botonik
12	Rudi Kokop	Kepala kampung Irira
13	Sukardi Kambori	Kepala kampung Yakora, tua marga
14	Sukaman Bauw	Kepala kampung Kandar

5.5. Aset Kelompok Etnik Aranday

Tumbuhan sagu, adalah makanan pokok orang Aranday yang merupakan warisan leluhur. Bicara tumbuhan sagu, berarti bicara hidup orang Aranday. Karena dengan berbekal sagu orang Aranday bisa bertahan hidup antar generasi. Dengan demikian tumbuhan sagu adalah aset berharga milik kelompok etnik Aranday.

Pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan sagu, mengindikasikan bahwa orang Aranday sangat dekat dengan tumbuhan sagu. Warisan pengetahuan leluhur yang kini dimiliki generasi masa kini adalah, jenis tumbuhan sagu dapat dibedakan menjadi beberapa bagian :

Tabel 5.7. Nama Lokal Jenis Tumbuhan Sagu

NO	NAMA LOKAL JENIS SAGU	KETERANGAN
1	Iwikaum	Sagu ukuran pendek dan keras tumbuh di rawa
2	Iwakaum	Sagu yang keras tapi sari tepungnya berwarna

		merah yang dianggap berasal dari Kasuari
3	Bomborjamberi	Sagu yang tumbuh ditengah hutan jauh dari pantai, pohonnya lurus dan tinggi

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Pemetaan Hak ulayat masyarakat adat suatu kelompok etnik pada lokalitas tertentu, terkadang dipandang “tabu”, mengingat yang dikhawatirkan adalah, munculnya konsep siapa yang “asli” dan siapa yang bukan “asli”. Kedepan konsep “asli” atau bukan “asli”, barangkali menjadi benih-benih konflik yang ditabur. Ada kecenderungan untuk semua kelompok etnik dalam suatu lokalitas tertentu, mengatakan bahwa kami adalah penduduk asli. Selain penyebabnya adalah, cerita-cerita yang mengandung unsur kebenaran yang dimiliki manusia, diarahkan menuju unsur yang jauh dari kebenaran. Sehingga terkadang kita bertanya, *mana yang benar ? atau mana yang pasti ?*

Namun, yang pasti adalah seluruh kelompok etnik asli yang kini menghuni distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, dan Aranday, kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat adalah sama-sama “pendatang”. Sama-sama datang dan menduduki lokalitas entah kampung, distrik, hingga kabupaten. Sementara itu, perbedaan hanyalah periode kedatangan. Ada kelompok etnik yang datang awal dan terlebih dahulu membuka kampung, dan ada kelompok etnik yang bergabung kemudian.

Dengan demikian, berdasarkan temuan-temuan dilapangan serta diskusi refleksi pasca penelitian disarikan beberapa kesimpulan, yang merupakan jawaban guna menjawab pertanyaan utama penelitian. *Siapa nama marga dan nama kelompok etnik yang memiliki hak ulayat di distrik Kamundan, Weriagar, Tomu, dan Aranday di Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat ?*

a. Distrik Kamundan

Marga-marga pemilik hak ulayat di distrik Kamundan adalah marga Tabiar, Nabi, Iriwanas, Bauw, Iribaram, Braweri, Urbun. Tujuh marga ini menyebut diri mereka sebagai kelompok etnik Kemberan. Sementara, konsep kepemilikan hak ulayat, hak ulayat adalah warisan leluhur dan hak ulayat bersifat Komunal. Oleh sebab itu, sistem pelepasan hak ulayat, wajib dikomunikasikan dengan tua-tua 7 marga.

b. Distrik Weriagar

Marga-marga pemilik hak ulayat di distrik Weriagar terdiri dari dua bagian, yaitu : pemilik hak hulayat adalah marga Gegetu, Kinder, Efum, dan Inai yang kini menghuni distrik Tomu, sementara hak pakai yang kini menghuni distrik Weriagar sebagai penjaga hak ulayat adalah marga Patiran Bauw, Sorowat, Kutanggas, Braweri, Hindom, dan Frabun. Sebelas marga ini menyebut diri mereka sebagai kelompok etnik Kemberan. Sementara, konsep kepemilikan hak ulayat, hak ulayat adalah warisan leluhur dan hak ulayat bersifat Komunal. Oleh sebab itu, sistem pelepasan hak ulayat, wajib dikomunikasikan dengan tua-tua 4 marga di distrik Tomu, dan 7 marga di distrik Weriagar.

c. Distrik Tomu

Marga-marga pemilik hak ulayat di distrik Tomu adalah marga Nawarisa, Kosepa, dan Kaitam. Tiga marga ini menyebut diri mereka sebagai kelompok etnik Damban. Sementara, konsep kepemilikan hak ulayat, hak ulayat adalah warisan leluhur dan hak ulayat bersifat Komunal. Oleh sebab itu, sistem pelepasan hak ulayat, wajib dikomunikasikan dengan tua-tua 3 marga.

d. Distrik Aranday

Marga-marga pemilik hak ulayat di distrik Aranday adalah marga Rumatan, Bauw, Kokop, Imbimbong, Kambori, dan Buranda. Enam marga ini menyebut diri mereka sebagai kelompok etnik Aranday. Sementara, konsep kepemilikan hak ulayat, hak ulayat adalah warisan leluhur dan hak ulayat bersifat Komunal. Oleh sebab itu, sistem pelepasan hak ulayat, wajib dikomunikasikan dengan tua-tua 6 marga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Referensi

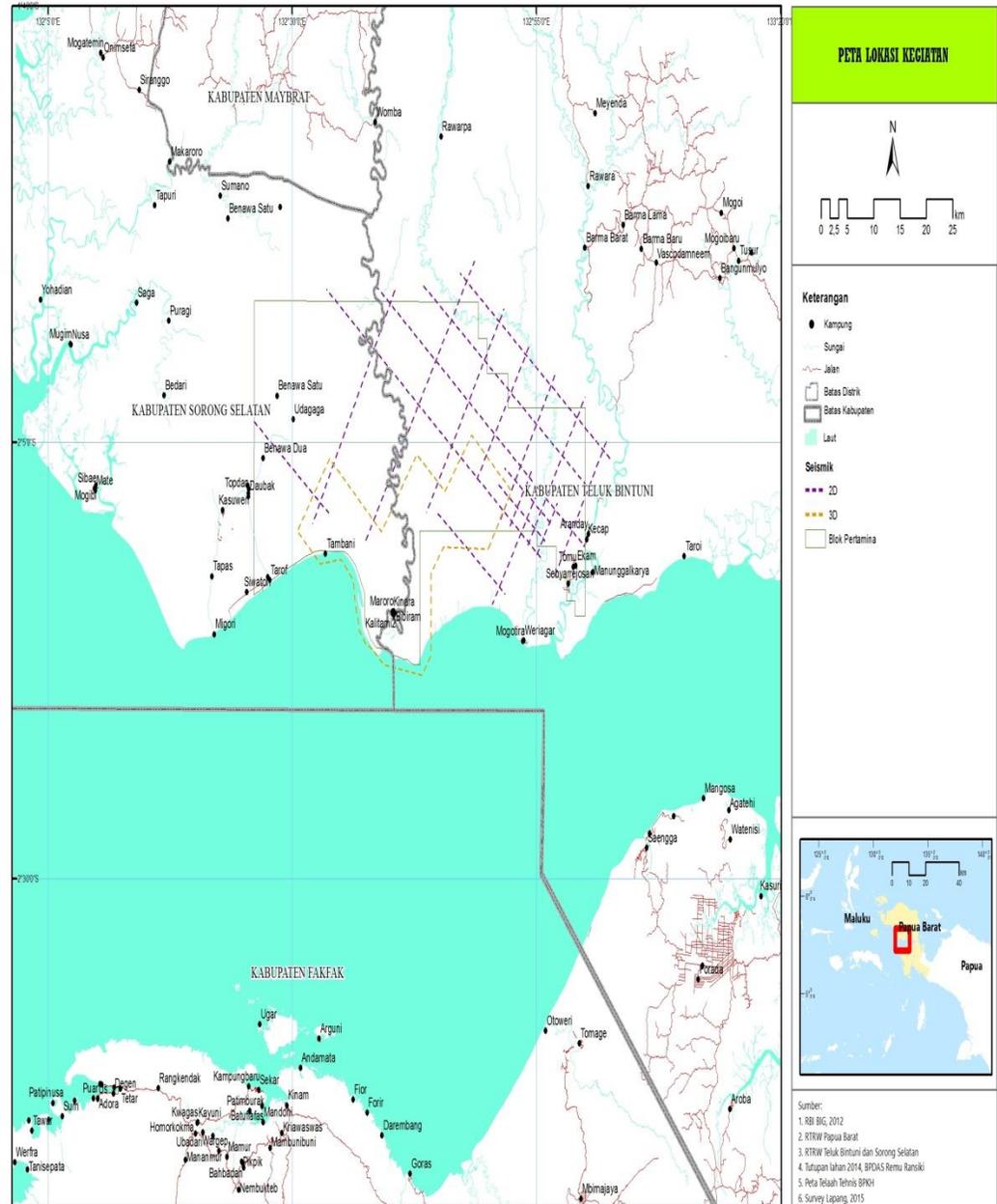
- Al Barry, Yacub Dahlan, M, 2001 : *"Kamus Sosiologi Antropologi"*. Surabaya : Indah
- Alwi, Hasan, dkk, 2007 : *"Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga"*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Hidayah Zulyani, 1997 : *"Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia"*, Jakarta : PT.Pustaka LP3ES.
- Laksono, P,P, dkk, 2000 : *"Perempuan di Hutan Mangrove, Kearifan Ekologis Masyarakat Papua"*, Yogyakarta : Galang Prees.
- Lefaan, Adolina, 2013 : *"Kumpulan Mitos Marga Etnik Kemberan-Papua, Bacaan Rakyat"*, Jayapura : CV. Sanggar Putro Adjie
- Mansoben, dkk, 2007 : *"Fenomena dan Dampak Migrasi di Kawasan Teluk Bintuni"*, Tanpa nama kota dan nama penerbit.
- Rauws, J, 2009 : *"64 Tahun Sejarah Zending di Nieuw-Guinea"*, Belanda : Zending Studie Raad.
- Suardi, 2009 : *"Alam-Religi Solidaritas Sosial di Papua dan Jawa, Terawang Antropologi"*, Yogyakarta : Scholarship for Intercultural Studies Program, Program Beastdu Kajian Antarbudaya Pusat Studi Asia Pasifik Universitas Gadjah Mada.
- Suryawan, dkk, 2001 : *"Tanah Papua di Garis Batas, Perpektif, Refleksi, dan Tantangan"*, Malang : Setara Press

2. Sumber Dokumen

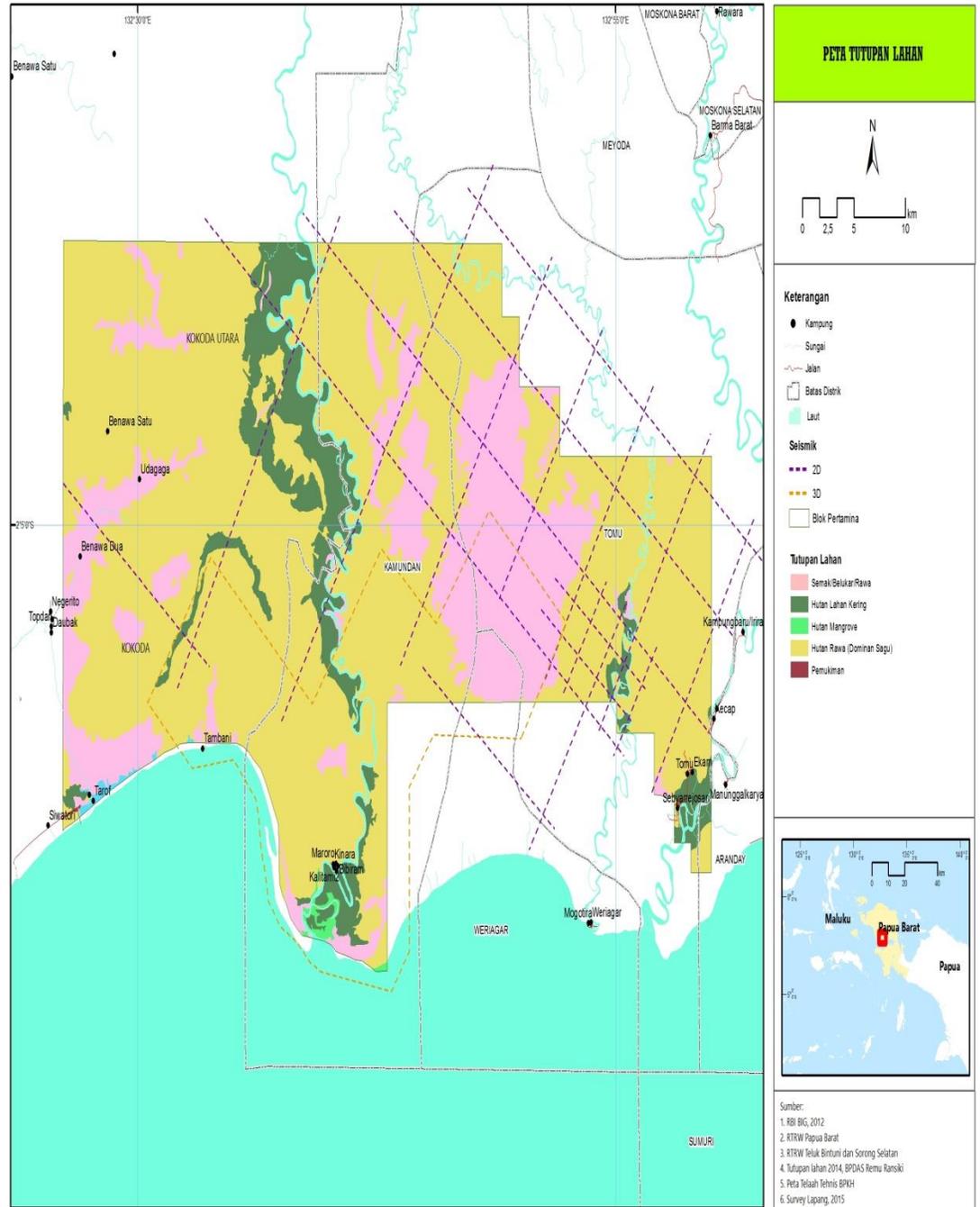
Kabupaten Teluk Bintuni Dalam Angka Tahun 2014

LAMPIRAN-LAMPIRAN

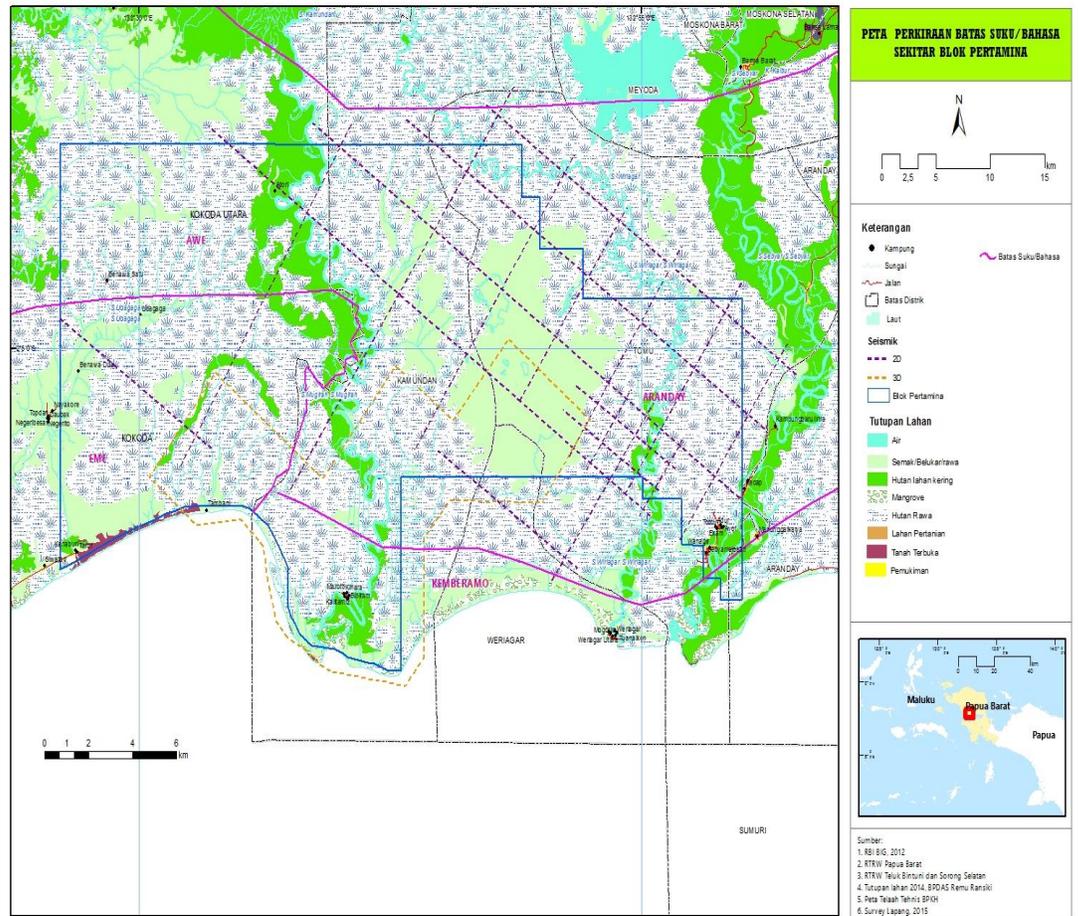
1. Peta Lokasi Kegiatan



2. Peta Lokasi Tutupan lahan



3. Peta Batas Kelompok etnik



4. Foto-Foto Tim Peneliti



Tim Peneliti sedang mewawancarai tua-tua marga Tabiar, marga Nabi dan marga Urbun di Distrik Kamundan



Tim peneliti saat mewawancari tua-tua marga Patiran di distrik Weriar



Tim peneliti saat mewawancari tua-tua marga haji Kaitam di distrik Tomu



Tim peneliti saat mewawancari tua-tua marga Rumatan di distrik Aranday

